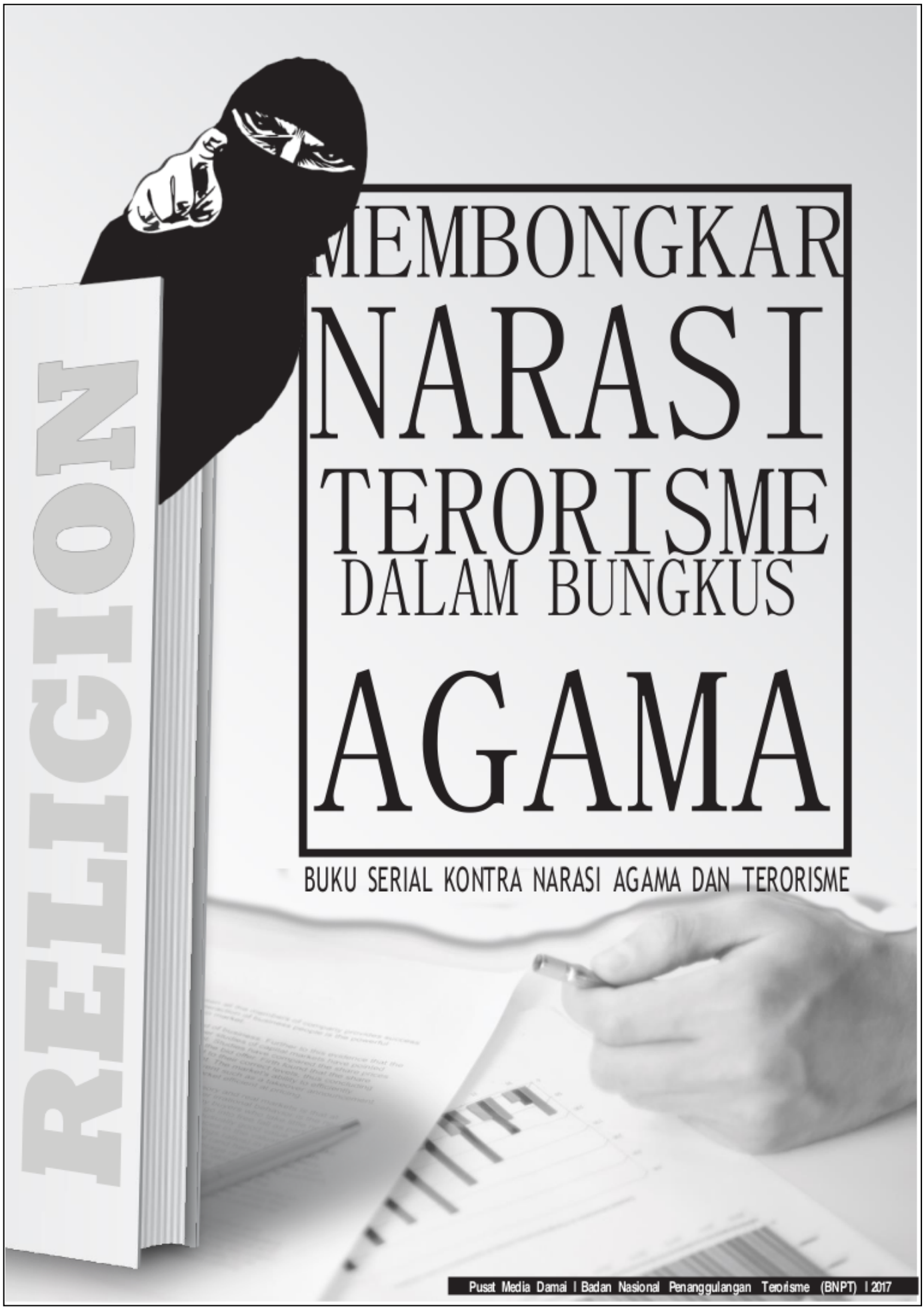

MEMBONGKAR NARASI TERORISME DALAM BUNGKUS AGAMA

BUKU SERIAL KONTRA NARASI AGAMA DAN TERORISME

Pusat Media Damai | Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) | 2017

MEMBONGKAR NARASI TERORISME DALAM BUNGKUS AGAMA

BUKU SERIAL KONTRA NARASI AGAMA DAN TERORISME

Pusat Media Damai
Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT)
2022

Membongkar Narasi Terorisme dalam Bungkus Agama
Buku Serial Kontra Narasi Agama dan Terorisme

Pengantar oleh Prof Dr. Nazaruddin Umar, MA
Penyunting Naskah oleh Dr. Suaib Tahir
Editor oleh Abd. Malik, MA

Tim Penyusun:
Drs. Sujatmiko
Dr. Suaib Tahir
Abd. Malik, MA

Layout oleh Nadine Christy
Desain Sampul oleh Daniel Saroha

Pusat Media Damai BNPT
www.damailahindoensiaku.com
www.jalandamai.org

ISBN: 978-623-97272-9-1
Cetakan kedua 2022

96 Diterbitkan oleh Pusat Media Damai (PMD)
Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT)
Bekerjasama dengan Yayasan Bumi Suci Indonesia

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i

I. Memahami Dimensi Terorisme 1

II. Terorisme dalam Perspektif Agama 9

III. Memahami Esensi Agama 23

IV. Tujuan Syariat: Seruan Membangun Perdamaian dan Larangan Menebar Teror 35

V. Reinterpretasi Teks dalam Narasi Radikalisme 53

VI. Bahaya Fanatisme sebagai Sumbu Radikalisme 83

VII. Membongkar Narasi Jahiliyah 85

DAFTAR PUSTAKA v

KATA PENGANTAR

Memperhatikan kondisi saat ini khususnya di tengah-tengah masyarakat Islam baik di Indonesia maupun di negara-negara Islam lainnya terjadi sebuah perubahan dramatis yang sulit dihindari oleh setiap orang dan komunitas sehingga memaksa harus terlibat dalam menyelesaikan masalah ini yang cukup berbahaya ini. Kondisi faktual ini disebabkan oleh adanya kelompok tertentu yang tiba-tiba mengklaim dirinya sebagai orang yang paling benar dalam memperjuangkan Islam. Keberadaan kelompok tersebut bukan saja menimbulkan kebimbangan dan kecemasan di tengah masyarakat akibat propaganda dan aksi brutal mereka, tetapi juga telah mengambil alih dan merampas Islam dari pemeluk yang sesungguhnya.

Secara tidak langsung harus disadari bahwa kelompok tersebut telah menggiring Islam ke dalam sebuah ruang yang sempit yang sarat dengan image kekerasan, pertumpahan darah, kekejaman dan kebrutalan. Akibatnya Islam menjadi sorotan masyarakat karena dinilai sebagai agama yang telah mengajarkan kekerasan dan kehancuran. Ekspresi kekerasan yang disandarkan pada klaim keagamaan ini tentu saja berakar dari kesalahan fatal kelompok ini dalam memahami esensi Islam yang sesungguhnya. Kesalahan ini bisa jadi

karena kedangkalan pemahaman keagamaan atau memang secara sengaja menggunakan agama sebagai topeng pembenaran untuk kepentingan politis yang telah diagendakan.

Gambaran Islam yang sesungguhnya sama sekali bertolak belakang dan berbeda jauh dengan semua yang dipandang dan dituduhkan oleh orang-orang di luar Islam. Fenomena ini membuat umat Islam yang masih sadar dan mencintai Islam sebagai agamanya berkewajiban untuk mengangkat kembali nilai-nilai keluhuran dan esensial Islam. Di sisi lain umat Islam harus menyingkap kesalahan metode interpretasi yang digunakan oleh sebagian kecil kelompok dalam Islam sendiri yang secara sepihak menafsirkan ajaran Islam secara sempit, dangkal dan tidak sesuai dengan esensi dan misi suci Islam.

Berbagai kegiatan telah banyak dilakukan oleh tokoh dan organisasi Islam baik di Indonesia maupun di belahan dunia lainnya untuk memperjelas kembali ajaran Islam yang sebenarnya sehingga memperjelas perbedaan antara Islam dengan kelompok kekerasan dan terorisme yang mengatasnamakan Islam. Pada waktu yang sama sudah banyak juga buku-buku yang telah membongkar kesalahan-kesalahan para kelompok radikal terorisme dalam memahami teks-teks Al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw.

Dalam konteks ini, saya sangat mengapresiasi dengan apa yang telah dilakukan oleh teman-teman di Pusat Media Damai (PMD) Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) untuk menyusun sebuah buku kontra ideologi yang memuat tentang kesalahan-kesalahan kelompok ekstrimisme dan terorisme dalam memahamai teks-teks keagamaan. Buku ini menjelaskan secara rinci tentang esensi-esensi agama yang bermuatan nilai dan tujuannya yang luhur yang tidak terbatas pada pemeluk Islam saja, tetapi juga kepada semua seluruh umat manusia. Inilah wujud implementasi pelaksanaan karakteristik Islam itu sendiri sebagai agama yang menjadi rahmat bagi semua alam semesta atau Rahmatan Lil Alamin.

Saya berharap buku ini dapat memberikan pengetahuan yang luas kepada kita tentang esensi agama itu sendiri dan mengetahui kesalahan dan kekhilafan kelompok radikal terorisme dalam menafsrikaan dan menginterpretasi teks

keagamaan serta memanfaatkan agama dan sumber-sumber hukum yang original dalam Islam untuk tujuan kepentingan politiknya.

Jakarta, November 2017

Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA

Rektor PTIQ Jakarta dan Imam Besar Masjid Istiqlal

BAGIAN SATU:
MEMAHAMI DIMENSI TERORISME

Pengertian Terorisme

Kata terorisme menurut bahasa berasal dari kata *terror* yang artinya membuat orang jadi takut dan tergetar. Dalam bahasa Inggris makna *terror* adalah menciptakan rasa takut pada seseorang.

Sementara dalam bahasa arab ditemukan padanan kata ini yang diambil dari kata *rahaba* yang kemudian menjadi kata *irhab* bermakna menciptakan rasa takut pada seseorang atau kelompok atau komunitas melalui tindakan kekerasan seperti menculik, meenembak, sabotase, membajak, menculik, menyandera seseorang atau gedung sehingga menimbulkan rasa takut bagi individu maupun masyarakat.

Menurut istilah terorisme didefinisikan sebagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan menciptakan sebuah ketakutan dalam sebuah komunitas dengan menggunakan kekerasan seperti menculik, membajak pesawat, membom fasilitas-fasilitas umum atau membunuh seseorang yang bernuansa politik dengan mengatasnamakan agama, ideologi atau suku, atau Negara atau menghancurkan fasilitas umum dengan tujuan menciptakan rasa takut di kalangan masyarakat (Bouris, 1991: 35).

Dengan demikian bisa diambil pengertian bahwa terorisme merupakan upaya yang dilakukan seeorang atau kelompok atau organisasi tertentu yang

bekerja untuk menciptakan ketakutan dan kerusakan materi dan jiwa terhadap fasilitas-fasilitas pemerintah atau swasta baik terhadap orang-orang biasa atau pemerintah yang dianggap bertentangan dengan tujuan organisasinya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan teror sebagai usaha untuk menciptakan ketakutan, kengerian, dan kekejaman oleh seseorang atau golongan tertentu (Depdikbud, 2013). Pengertian yang tidak jauh berbeda juga diungkap dalam *Webster's New School and Office Dictionary* yang menyebutnya sebagai tindakan yang membuat ketakutan atau kengerian dengan melakukan intimidasi atau ancaman untuk menakut-nakuti (Meriam Webster, 1996).

Sementara menurut hukum yang berlaku di Indonesia, terorisme dimasukkan sebagai sebagai tindak pidana (Asshiddiqie, 2003), sehingga cara penanggulangannya pun menggunakan hukum pidana sebagaimana tertuang dalam peraturan pemerintah pengganti Undang-Undang (PERPU) Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2002 yang kemudian diperkuat menjadi Undang-Undang (UU) Nomor 15 tahun 15 tahun 2003. Judul Perpu atau Undang-Undang tersebut adalah Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.

Pasal 1 ayat 1 Perpu No. 1 Tahun 2002 menyatakan bahwa tindak pidana terorisme adalah segala perbuatan yang memenuhi unsur pidana sesuai dengan ketentuan Perpu. Perbuatan tersebut termasuk yang sudah dilakukan ataupun yang akan dilakukan. Dua hal ini termaktub dalam pasal 6 dan pasal 7 (Perpu, 2002).

Terkait dengan unsur-unsur tindak pidana terorisme, ada perbedaan antara pasal 6 dan 7. Pasal 6 menyatakan:

"Pelaku tindak pidana terorisme adalah setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas, atau menimbulkan korban yang bersifat massal. Dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain. mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis, atau lingkungan hidup, atau fasilitas publik, atau fasilitas internasional".

Dari pasal 6 di atas, dapat disarikan bahwa suatu aksi atau tindakan dapat

digolongkan sebagai tindak pidana terorisme bila mengandung unsur berikut:

1. Dilakukan dengan sengaja
2. Menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan
3. Menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara luas
4. Menimbulkan korban massal, baik dengan cara marampas kemerdekaan atau dengan menghilangkan nyawa atau harta benda orang lain
5. Mengakibatkan kerusakan pada obyek-obyek vital

Sementara pasal 7 menyebutkan:

"Setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau tindakan ancaman kekerasan yang dimaksudkan untuk menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara luas atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis, atau lingkungan hidup, atau fasilitas publik, atau fasilitas internasional dipidana dengan pidana penjara paling lama seumur hidup".

Pasal 7 di atas menyebutkan bahwa suatu aksi atau tindakan dapat digolongkan sebagai tindak pidana terorisme bila mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

1. Dilakukan dengan sengaja
2. Menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan
3. Dimaksudkan untuk menimbulkan korban massal
4. Mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis, atau lingkungan hidup, atau fasilitas publik, atau fasilitas internasional.

Membaca Radikalisme dan Terorisme sebagai Kaledioskop Masalah

Aksi terorisme tidak datang dari ruang hampa. Kejahatan terorisme merupakan tindakan yang didorong oleh banyak faktor. Memahami terorisme

dalam satu kaca mata saja tidak cukup. Terorisme merupakan fenomena kejahatan yang memiliki dimensi yang sangat kompleks.

Faktor ekonomi, sosial, pendidikan, lingkungan dan politik serta keamanan merupakan pemicu lahirnya pemikiran-pemikiran radikalisme dan terorisme. Faktor-faktor ini memiliki dua dimensi utama yang menjadi faktor pendorong dan penarik sehingga seseorang memilih jalan kekerasan.

Pertama:

Perasaan terisolasi atau termarginalisasi, sentimen agama, suku atau ras dan etnik. Perasaan-perasaan ini seringkali menimbulkan rasa dendam, benci dan ingin memberontak melawan kekuasaan yang ada. Kasus-kasus pemberontakan di beberapa Negara, misalnya, umumnya dilatarbelakangi perasaan termarginalisasi dan merasa diabaikan sehingga muncul perasaan dendam, benci dan ingin melawan dengan berbagai cara untuk menarik perhatian agar yang bersangkutan mendapatkan perhatian atau diperlakukan sama dengan yang lain.

Faktor tersebut merupakan *push factor*. Artinya, ada dimensi yang mendorong seseorang untuk menjatuhkan pilihan hidupnya dengan jalan kekerasan untuk melawan kondisi yang ada. Faktor pendorong ini merupakan kondisi realitas empiris yang dipersepsikan sebagai masalah yang harus diperbaiki. Faktor pendorong saja tidak cukup untuk meyakinkan seseorang untuk melakukan aksinya. Karena itulah, dibutuhkan pembenaran agar tindakan tersebut bisa dimaknai sebagai perjuangan.

Kedua:

Adanya doktrin yang menarik seseorang untuk melakukan tindakan teror atau jalan kekerasan. Doktrin tersebut misalnya pembebasan penuh, penegakan hak, atau tujuan utama dalam beragama seperti syurga, bidadari dan lain-lain. Jika tindakan tersebut didasarkan atas nama agama seperti syurga dan bidadari dan mati syahid, maka seseorang akan tertarik untuk melakukan tindakan atau aksi terorisme untuk mencapai apa yang menjadi cita-cita dan harapan hidup mereka.

Di sini suku, agama, etnis menjadi sangat penting dalam doktrin kekerasan karena secara langsung akan dapat diterima oleh siapapun tanpa mengenal umur dan tingkat pendidikan dan kesejateraan. Itulah faktor yang menarik dan berpotensi untuk mengajak orang untuk melakukan apa saja yang dapat memuaskan dirinya atas nama agama, suku atau ras termasuk juga bangsa. Factor ini sering disebut sebagai *pull factor*.

Dinamika Terorisme Global

Dalam konteks global, terorisme terjadi dalam hampir semua agama dan ideologi, bukan saja di dunia timur tetapi juga di belahan dunia barat dan lainnya, khususnya pada era perang dunia pertama dan perang dunia kedua.

Perang salib misalnya mampu menggerakkan ribuan anak muda ke Palestina dalam perjalanan panjang menuju wilayah tersebut. Para tokoh agama telah mengajak pengikutnya untuk turut serta dalam perang suci. Puluhan ribu korban jiwa dari kedua belah pihak dalam sejarah panjang perang salib hanya karena para pemain-pemain elit mengusung idealisme agama sebagai alasan utama untuk berperang.

Demikian pula, di dunia Timur tidak sedikit organisasi terorisme yang muncul kepermukaan dengan alasan pembebasan dan upaya balas dendam. Sementara itu, agama selalu dijadikan pembenaran dan faktor penarik dari berbagai tindakan yang sebenarnya berdimensi non agama seperti politik kekuasaan.

Dalam konteks kekinian, terorisme menjadi trend di kalangan umat Islam dalam upaya mewujudkan harapannya dengan mengusung isu penindasan, monopoli, ketidakseimbangan dalam tatanan dunia modern dan penganiayaan terhadap negara-negara yang mayoritas berpenduduk Islam. Isu dan propaganda ini tentu merupakan isu yang sangat mendorong bagi siapapun yang beragama Islam.

Jamaah Islamiyah misalnya yang muncul di Timur Tengah pada awal abad ke-20 mengusung ide khilafah untuk mengembalikan kejayaan umat Islam sebelumnya dalam upaya menangkal pengaruh nasionalisme dan demokrasi yang dianggap bertentangan dengan nilai dan ajaran Islam. Namun, karena

cita-cita mereka menghadapi berbagai tantangan termasuk dari umat Islam sendiri sehingga cenderung menggunakan cara-cara seperti yang disebutkan di atas misalnya penembakan terhadap Presiden Mesir Anwar Sadat pada tahun 80an dan sejumlah kasus di Timur Tengah.

Demikian pula Al Qaeda yang pernah tampil sebagai kelompok teroris yang paling ditakuti. Al Qaeda ingin meruntuhkan negara-negara Barat karena menganggap sebagai dalang dalam kepincangan politik dunia yang menguasai perekonomian negara-negara Islam. Sehingga dalang dan otak permasalahan itu harus diperangi dimanapun mereka berada.

Agama kembali diangkat sebagai icon perjuangan untuk mendapatkan simpati umat Islam. Karena itu, ia berpindah dari satu tempat ketempat lain untuk mengamankan dirinya kemudian pada akhirnya meninggalkan negaranya dan bergabung dengan Taliban untuk membentuk sebuah kekuatan di kawasan dalam rangka menghadapi monopoli AS dan sekutunnya di kawasan Timur Tengah.

Di Indonesia, pada era 80an dan 90an belum sibuk membicarakan terorisme apalagi Indonesia baru saja keluar dari era Soeharto yang mengekang keras kelompok-kelompok yang mengatasnamakan Islam seperti tokoh Jamaah Islamiyah, Abu Bakar Baashir kemudian melarikan diri ke Malaysia dan merekrut orang-orang Indonesia dan Malaysia untuk bergabung ke Taliban di Afghanistan.

Pada awal tahun 2000an atau setelah pemboman gedung *World Trade Center* di New York dan Gedung Pentagon di Washington pada tahun 2001, kombatan yang terlatih dari Afganistan terpaksa kembali ke Indonesia karena invasi AS ke Afghanistan. Di Indonesia mereka menemukan tempat sebagai medan pertempuaran dengan melakukan pemboman di mana-mana akibat dendam terhadap invasi AS ke Afghanistan.

Akibat kebijakaan AS *war on terror* yang mewajibkan semua Negara harus memerangi terorisme karena dianggap sebagai ancaman yang paling berbahaya terhadap kehidupan umat manusia khususnya kepentingan setiap negara, Al Qaeda mulai terdesak dan kemudian membentuk berbagai cabang di mana-mana termasuk di Indonesia. Banyak organisasi tetap berafiliasike Al qaeda walaupun mereka menggunakan nama lain.

Sementara di Afrika Timur Ada El Shabab yang beroperasi di Somalia dan sekitarnya. Di Nigeria ada kelompok Boko Haram dan di Afrika Utara ada kelompok AQIM dan di Irak ada kelompok AQI. Kelompok-kelompok teroris ini walaupun secara terpisah memiliki wilayah masing-masing, namun tetap menjadikan Osama bin Laden sebagai tokoh utama dalam organisasi ini.

Pada tahun 2013, Abu Bakr Al Bagdhadi yang juga merupakan kader AQI tampil memproklamirkan diri sebagai Khilafah di bawah sebuah negara yang disebut *Islamic State for Iraq and Syam* (ISIS) atau Daash sebagai Kekhalifahan Islam dan mengharap semua orang harus tunduk dan berbaiat kepadanya.

Al Bagdhadi mengajak semua umat Islam untuk membaitnya sebagai khalifatul muslimin. Kondisi ini tentu menimbulkan keresahan di kalangan ummat Islam khususnya negara-negara mayoritas penduduknya adalah Islam seperti Indonesia, Malaysia, negara-negara Arab dan Afrika lainnya yang telah matang dalam membangun sebuah sistim kenegaraan yang berdasarkan demokrasi dan prinsip-prinsip dasar lainnya yang tidak bertentangan dengan agama. Ajakan itu tentu dianggap sebagai sebuah illusi yang tidak mungkin dapat direalisasikan dalam dunia modern ini.

Namun, satu hal yang perlu dicatat bahwa hampir semua Negara termasuk negara-negara yang bukan mayoritas penduduknya adalah Islam terdapat kelompok atau individu yang mendukung kekhilafahan tersebut termasuk di Indonesia. Hal ini tentu saja menjadi bibit yang patut diwaspadai. Cita-cita ideal ini kerap dimanfaatkan untuk dijadikan legitimasi perjuangan dengan cara apapun, termasuk melalui kekerasan dan tindakan terorisme.

BAGIAN KEDUA:
TERORISME DALAM PERSPEKTIF AGAMA

Esensi Agama

Sebelum menjelaskan bagaimana kelompok teroris memanipulasi agama untuk melakukan tindakan kekerasan, terlebih dahulu penting mengetahui dan menjawab sebuah pertanyaan yang sangat prinsipil, mengingat hampir semua agama memiliki Rasul khususnya ketiga agama samawi yaitu; Islam, Nasrani dan Yahudi. Pertanyaan yang paling penting yaitu mengapa Allah Swt mengirim para Rasul?

Suatu hal yang tidak bisa diperdebatkan khususnya bagi mereka yang beragama bahwa sesungguhnya tujuan diutusnya para rasul itu adalah untuk kepentingan manusia itu sendiri di dunia. Rasul adalah penyampai risalah agama untuk menghindarkan manusia dari bentuk kerusakan besar seperti penganiayaan diri sendiri dan terhadap orang lain.

Penganiayaan dapat dibagi ke dalam tiga hal utama yaitu kemusyrikan kepada Tuhan, penganiayaan terhadap orang lain dan penganiayaan terhadap diri sendiri. Untuk menghindari ketiga jenis penganiayaan ini, dibutuhkan seseorang yang dapat memberikan petunjuk kepada manusia dalam kehidupannya baik hubungannya dengan dirinya dan orang lain juga kepada tuhannya sendiri.

Manusia berpotensi besar dalam merusak tatanan kehidupan. Dalam sejarah

umat manusia diceritakan kekhawatiran tersebut ketika Malaikat mendengar keinginan Tuhan untuk menciptakan manusia. Muncul dalam diri Malaikat ketakukan akan terjadinya penganiayaan, pengrusakan dan pertumpahan darah sebagaimana diceritakan dalam Al Quran Surah Al Baqarah ayat 30:

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengatakan kepada Malaikat sesungguhnya saya ingin menciptakan manusia di muka bumi, para malaikat mengatakan Apakah engkau ya Allah akan menciptakan manusia di muka bumi yang akan melakukan kerusakan dan saling menumpahkan darah sementara kami senantiasa memuji dan bertasbih kepada-Mu?"

Ketika Allah menurunkan Adam ke bumi dan cucu-cucunya, Ia mengingatkannya tentang hal itu sebagaimana disebutkan dalam surah Taha ayat 123-124:

"Maka sesungguhnya akan pasti datang kepada kalian sebuah petunjuk maka barang siapa yang mengikutinya maka ia tidak akan sesat dan barang siapa yang berpaling darinya maka sesungguhnya kehidupannya akan sempit."

Oleh karena itu, seorang rasul tidak akan diutus dan tidak akan diberikan wahyu kecuali sebagai hidayah dan untuk kepentingan manusia itu sendiri agar jiwa dan hidupnya akan tenang. Ketika sebuah kegiatan yang mengatasnamakan agama menjadi sebuah tindak penganiayaan, kekerasan, kerusakan dan mencelakan orang lain, sejatinya tindakan tersebut tidak ada hubungannya dengan wahyu dan agama karena esensi agama sebagaimana dibawa para rasul adalah untuk menyelematkan manusia dari penganiayaan.

Ketika sudah memahami esensi agama dan para rasul dalam menyebarkan misinya, muncul pertanyaan mengapa ada tindakan kekerasan dan kerusakan

yang mengatasnamakan agama? Kenapa ada kelompok teror melalui kekerasan, kerusakan dan penghancuran terhadap umat manusia mengeksploitasi ajaran agama?

Beberapa tahun terakhir, tidak sedikit serangan dilancarkan terhadap Islam akibat ulah kelompok terorisme, bahkan orang Islam sendiri turut membenci karena mereka telah mengatasnamakan agama dalam melakukan aksinya. Namun di sisi lain, keinginan untuk mengetahui Islam juga bermunculan dari kalangan yang sama sekali tidak paham tentang Islam.

Beberapa peneliti mengatakan bahwa pada dasarnya tragedi terorisme di *World Trade Center* di New York dan Gedung Pentagon di Washington oleh Al Qaeda bukan saja telah menarik perhatian orang-orang Barat untuk mengkaji Islam secara mendalam, tetapi juga memunculkan sentimen kebencian terhadap umat Islam. Hal ini bisa dilihat dari berbagai kebijakan negara-negara Barat terhadap dunia Islam termasuk dalam urusan imigrasi. Banyak umat Islam yang merasakan dampak kesulitan karena kebijakan yang didasarkan identitas Islam.

Eksploitasi Agama untuk Teror

Fenomena kekerasan sebenarnya sudah dimulai sejak manusia ada di muka bumi sebagaimana yang dialami oleh kedua anak Nabi Adam As yaitu, Qabil dan Habil. Hanya karena masalah perkawinan kedua pasangan tersebut yang dinilai oleh salah satu pihak tidak adil muncul kekerasan pertama dalam sejarah umat manusia. Anggapan ketidakadilan inilah yang mendorong satu pihak yang merasa didzalimi harus melakukan kekerasan terhadap yang lain.

Tingkat penganiayaan dan pertumpahan darah dalam sejarah umat manusia sebenarnya paling sedikit terjadi di kalangan umat Islam jika dibandingkan dengan yang terjadi di kalangan umat agama lain. Bahkan umat Islam termasuk kelompok yang sebenarnya korban dari tindakan terorisme selama ini. Berbeda dengan apa yang terjadi di kalangan umat lain seperti Zionist misalnya. Dalam laporan CII AS menyebutkan bahwa insiden-insiden dan kejadian terorisme yang terjadi di AS dalam periode tahun 1980-2005 sangat sedikit yang dilakukan oleh umat Islam atau hanya sekitar 6% dari semua tindak terorisme

yang dilakukan oleh kelompok lain.

Lalu mengapa teroris itu melakukan aksi atas nama agama dan apa saja penyebabnya sehingga mereka menggunakan hal tersebut?

Beberapa faktor yang mengakibatkan hal tersebut dapat disebutkan di sini antara lain sebagai berikut:

1. Agama adalah sesuatu yang fitrah dan mengkristal dalam jiwa manusia. Setiap orang senantiasa berusaha melakukan sesuatu tindakan sesuai dengan fitrahnya dan menghindari sesuatu yang bertentangan dengan fitrahnya. Dalam perjalanan kehidupannya, manusia tidak jarang jatuh pada pikiran dan tindakan yang bertentangan dengan fitrah kemanusiaan yang didasarkan pada agama. Kekerasan dan pengrusakan merupakan tindakan yang bertentangan dengan fitrah manusia itu sendiri.

2. Untuk mempropagandakan sebuah pemikiran membutuhkan sebuah sarana yang dijamin mampu menghantarkan tujuan ke sasarannya dan dapat memberikan pengaruh kuat terhadap diri seseorang. Agama merupakan salah satu sarana untuk memuluskan pencapaian propaganda tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh Fir'aun untuk menyingkirkan pengaruh Nabi Musa di tengah rakyatnya. Fir'aun telah menggunakan isu agama untuk meruntuhkan teori Nabi Mousa As sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Qur'an Surah Al Mu'min, ayat 26 sebagai berikut:

"Sesungguhnya saya sangat khawatir jika Mousa mengganti agama kalian."

Oleh karena itu, Fir'aun mendapat dukungan kuat dari rakyatnya untuk melawan Nabi Mousa As dengan dalih agama. Hal ini juga yang terjadi pada kelompok teroris yang menggunakan agama sebagai label terhadap semua aksinya dan pandangan-pandangannya untuk menarik simpati masyarakat.

3. Perasaan pada pemeluk agama tertentu sebagai kelompok yang tertindas yang menimbulkan reaksi yang bernuansa agama. Misalnya orang-orang Nasrani yang ekstrim mengajak agar meninggalkan agamanya dan ajaran-ajaran Nabi Isa As dengan asumsi telah terjadi sebuah penindasan dalam agamanya akibat kompleksitas dalam memahami agamanya. Hal ini juga terjadi di kalangan umat Islam. Faktor ini biasanya disebabkan oleh ketidakpahaman terhadap masalah agama dan kesalahan dalam memahami konteks-konteks yang ada atau karena tidak mengetahui atau tidak ingin menggali sintesis-sintesis yang ada dalam agama itu itu sendiri. Padahal agama itu mengajak kepada toleransi kerukunan hidup dan kini kita sedang hidup dalam sebuah pergolakan yang sangat mengerikan yang terjadi antara sekte-sekte dalam agama.

4. Prinsip eksistensialisme masih sangat kental di dalam agama-agama. Muncul keinginan untuk tampil secara sendiri dan persepsi yang memiliki kelebihan dari yang lain. Monopolo klaim bahwa dirinya memiliki sebuah kekuatan dan nilai yang dapat mempersatukan dan agama dapat menjadi salah satu faktor untuk kepentingan ini. Akibatnya perasaan ini akan membawa pada suatu prinsip penggunaan berbagai cara untuk mencapai tujuan sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok teroryang membolehkan dan membenarkan segala cara untuk mencapai keinginannya.

Terorisme dan Tragedi Kemanusiaan dalam Agama Samawi

Sejatinya agama diturunkan sebagaimana disebutkan sebelumnya untuk memberikan petunjuk kepada manusia sebagai jalan selamat dari penganiyaan dan kerusakan. Namun, dalam perjalanan sejarah terdapat beberapa tragedi kemanusiaan, kekerasan, terorisme dan pertumpahan darah yang menyimpang dari ajaran agama itu sendiri. Praktek kekerasan dalam agama-agama tersebut lahir sebagai keserakahan manusia dengan mengeksploitasi agama sebagai dasar pembenaran. Hampir dalam sejarah agama terdapat tragedi mengerikan yang mengancam dan merusak kemanusiaan. Dalam hal ini kita akan kupas dalam sejarah tiga agama samawi, Yahudi, Nasrani dan Islam.

I. Yahudi

Yahudi merupakan sebuah agama samawi yang pertumbuhannya sudah dikenal lama, yaitu agama Ibrani yang merupakan turunan dari Nabi Ibrahim As sebagai Bapak para Nabi dari Bani Israel. Dari situlah Nabi Musa juga lahir yang didukung dengan kitab Taurat kemudian setelah itu menyusul nabi-nabi berikutnya kepada bangsa ini

Yahudi terbagi ke dalam beberapa bagian dan memiliki kitab suci antara lain adalah Perjanjian Lama yang merupakan kitab suci bagi Yahudi dan Nasrani. Di kitab ini terdapat syair-syair, prosa, kata-kata bijak, pepatah, kisah-kisah dan filsafat-filsafat serta cerita-cerita lama dan perundang-undangan. Selain itu, terdapat kitab Talmud dan lain-lainnya yang menurut sebagian pihak telah dipermainkan oleh para *Khahamat* atau imam-imam Yahudi dari waktu ke waktu dengan berbagai bentuk tambahan sebagaimana dikisahkan dalam Alquran Surah Albaqarah ayat 79:

"Maka celakalah orang-orang yang menulis kitab-kitab dengan tangannya sendiri kemudian mereka mengatakan bahwa ini adalah dari Allah, kemudian mereka membelinya dengan harga yang murah, maka celakalah bagi mereka apa yang mereka tulis dengan tangannya dan celakalah atas apa yang mereka lakukan."

Pertanyaannya, apakah ada gerakan terorisme yang dalam sejarah agama Yahudi. Akar sejarah terorisme dalam agama Yahudi yang mengkaitkan dirinya memegang teguh Perjanjian Lama, namun mereka melakukan tindak-tindak terorisme, racisme, pendudukan dan penjajahan hingga ke tingkat yang lebih tinggi yaitu pensakralan terhadap agamanya sendiri dan menjadikan Zionist sebagai sebuah ideologi. Zionisme menjadi keyakinan untuk membenarkan semua tindakan-tindakan yang dilakukan seperti penindasan dan pembantaian atas nama agama serta permusuhan dan perampasan tanah dan kekayaan serta hak-hak orang Arab untuk mewujudkan cita-citanya yang paling tinggi yaitu, membentuk negara Israel Raya yang secara ekonomis yang memanjang mulai

dari sungai Nile hingga ke sungai Efrat. Mereka menjadikan agamanya sebagai alasan untuk menindas bangsa Arab Palestina, menjarah dan memperkosa tanah air sebagai wujud rasisme dan memaksa mereka harus tunduk kepada Israel.

Orang-orang Yahudi telah melakukan tindakan kekerasan dan terorisme sejak masa dulu terhadap mereka yang bukan Yahudi dan membentuk kelompok-kelompok Yahudi di Yunani dan Roma untuk tujuan ini. Sejarah terorisme dalam Yahudi dapat dilacak hingga ribuan tahun sebelumnya atau sebelum berdirinya negara Zionist. Dalam kitab Talmud yang merupakan salah satu kitab suci agama Yahudi ditemukan petunjuk-petunjuk yang berpotensi disalahtafsirkan untuk melakukan tindak terorisme untuk tujuan politik. Oleh karena itu, slogan "membolehkan semua cara untuk mencapai tujuan" merupakan sebuah prinsip yang sudah tertera dalam kitabnya yaitu pada *Sufurtasniya 20/10-16* yang menyebutkan *"ketika sudah mendekati sebuah kota agar memerangi maka sama sekali jangan melewati satu orangpun".*

Ketika mereka memasuki kota Jerikho di bawah komando Yosuah seribu tahun sebelum Masehi, mereka memenggal leher penduduk orang-orang Jerikho dan mengatakan kepada pasukannya sembilahlah mereka semua yang ada dalam kota baik laki-laki maupun perempuan, anak dan orang tua hingga sapi, kambing dan himar mereka dan bakarlah semua apa yang ada di dalamnya setelah kalian mengambil emas, logam, perak, tembaga, besi dan lain lain.

Selain itu, terdapat juga kelompok bernama *"Sikari"* yaitu sebuah gerakan Yahudi yang terorganisir lahir dari sekte *Zaelut* yang banyak melakukan tindakan terorisme terhadap pemerintahan Romawi. Kelompok teroris ini menggunakan peralatan tradisional seperti pedang pendek yang dinamakan *"sika"* dalam melawan pemerintahan Romawi kemudian nama ini menjadi nama kelompok yaitu, *Sikari* yang artinya mereka menyembunyikan pedang dalam baju mereka kemudian melakukan tindakan terorisme baik di siang hari atau pada saat pesta besar atau di tempat-tempat orang berkumpul. Tindakan kekerasan juga dilakukan dalam bentuk pembunuhan, pengrusakan dan membakar rumah-rumah termasuk meracuni air minum dan membakar dokumen persis seperti yang dilakukan oleh kelompok Zionis.

Sejumlah peneliti mengatakan bahwa gerakan ini merupakan gerakan yang

paling berbahaya di Timur Tengah dalam sepanjang sejarah. Namun, semua peneliti saling berbeda dalam menilai tindakan kelompok ini. Ada yang menilai sebagai sebuah gerakan pemberontakan yang sukses melawan pemerintahan Romawi, sementara sejarawan lainnya menilai sebagai sebuah sindikat pencuri yang menjadikan orang-orang penting sebagai sasaran dengan menuntut kekebasan dari sebuah negara.

Kelompok ini juga mengajarkan para pengikutnya agar melakukan tindakan kekerasan yang keji dalam menghadapi mereka yang bukan Yahudi. Mereka menciptakan ketakutan dalam jiwa bangsa-bangsa lain seperti *Alkananianiyin* atau bangsa Arab dan menindas mereka, karena pertikaian air di antara mereka dan merampas tanah mereka dan harta melalui kekerasan dan menumpahkan darah mereka serta perang yang terus menerus.

II. Nasrani

Nasrani adalah sebuah agama yang dibawa oleh Nabi Isa As dan sebagai pelengkap terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa As sebagaimana yang disebutkan dalam Taurat yang sarat dengan ajaran yang ditujukan kepada Bani Israel. Nasrani merupakan agama yang mengajarkan ketuhanan dan nilai-nilai yang mulia serta toleransi yang tinggi, namun mendapat perlawanan dan penindasan yang sangat keras (baca: *Kebijakan Imperium Romawi terhadap pengikut Yesus*), sehingga membuat agama ini mengalami distorsi dari inti agama ini dan ini terus berlanjut sehingga banyak sekali nilai-nilai agama itu yang hilang dan kemudian bercampur baur dengan keyakinan serta filsafat yang berkembang pada masa itu.

Nasrani merupakan agama terbesar di muka bumi ini dan pemeluknya sepertiga dari penduduk dunia sejak ratusan tahun hingga saat ini, bahkan menurut data statistik terakhir disebutkan bahwa pemeluk agama Nasrani mencapai dua milyar jiwa.

Lalu adakah tindakan kekerasan dan terorisme dalam sejarah agama ini? Perang suci atau perang salib yang pernah terjadi dalam sejarah merupakan tragedi yang penuh dengan catatan pertumpahan darah melalui berbagai tindakan terorisme, kekerasan dan pembantaian. Bukan saja pada era

kegelapan di Eropa yang merupakan satu masa di mana Nasrani menjadi salah satu pemain utama, tetapi gerakan reformasi atau pada saat munculnya renaissance di Italia yang menentang pemuka-pemuka agama ditandai dengan pembantaian yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani sendiri antara satu dengan yang lain. Tragedi kekerasan ini merupakan kejadian tragis yang tidak pernah terjadi sebelumnya, bahkan menurut catatan sejarah menyebutkan bahwa hampir sepertiga orang Nasrani yang bertentangan dengan konsep pemuka agama pada saat itu dibunuh secara massal.

Suatu hal yang juga tidak bisa dilupakan bahwa perang Napoleon Bonaparte tahun 1792-1815 Masehi yang sarat dengan kasus perdagangan kulit hitam telah mengakibatkan jutaan orang korban meninggal. Penjajahan terus menerus dilakukan dan perang serta revolusi juga mengakibatkan pembantaian dan pembunuhan massal. Sebagaimana disebutkan bahwa sekitar 20 juta penduduk asli Amerika Utara, Tengah dan Selatan dibunuh secara massal selama tiga generasi.

Menjelang kebangkitan Eropa juga diwarnai berbagai bentuk kekerasan dan sabotase sepanjag sejarah peradaban itu. Bahkan menurut informasi jumlah orang yang tewas dalam proses peralihan itu mencapai kurang lebih 10 juta jiwa yang umumnyanya adalah penganut Nasrani, sementara umat Islam hanya sedikit dari korban tersebut.

Korban Perang Dunia Pertama mencapai 9 juta jiwa, sementara pada Perang Dunia Kedua mencapai 60 juta jiwa. Bahkan masih segar dalam ingatan kita pada tahun 1994 terjadi sebuah pembunuhan massal yang mencapai sekitar 800 ribu jiwa di sebuah negara yang dikenal mayoritas penduduknya adalah Nasrani yaitu Rwanda. Demikian pula yang terjadi di Bosnia pada tahun 1992-1995 di mana jumlah korbannya mencapai 300 ribu umat Islam dan sekitar 100 ribu umat Islam di Serbia.

Berbagai peristiwa yang terjadi di era silam maupun yang terjadi di era modern memberikan petunjuk kepada kita bahwa peradaban yang telah dibangun oleh umat Nasrani sepanjang sejarahnya juga sarat dengan pertumpahan darah. Pembantaian dan penindasan yang terjadi dalam sejarah Nasrani tidak dapat dilepaskan dari doktrin-doktrin yang telah didistorsi oleh pemuka-pemuka agama atau tokoh-tokoh politik yang menginginkan kepentingan tertentu.

Salah contoh misalnya seperti yang dikemukakan sebelumnya bagaimana para pendeta dan khahamat telah mengubah apa yang telah diajarkan oleh Nabi Isa As dengan memunculkan sebuah perintah yang mengajak kepada kekerasan dan pembantaian, perintah untuk membakar kota, membunuh siapapun yangada di dalamnya baik laki-laki maupun perempuan, anak anak, dan orang tua setelah mengambil harta mereka. Tentu menjadi pertanyaan, apakah yang mereka lakukan tidak bertentangan dengan akal dan fitrah manusia itu sendiri.

Apa yang dilakukan oleh umat Narsani terhadap agama dan kitab-kitabnya juga telah dijelaskan dalam Al Quran sendiri dalam surah Al maidah ayat 32:

"Oleh karena itu kami mewajibkan kepada bani Israel bahwa barang siapa yang membunuh satu nyawa yang bukan haknya atau melakukan pengrusakan di muka bumi maka sama saja kalau ia membunuh semua orang dan dan barang siapa yang menghidupkan seseorang maka sama saja kalau ia menghidupkan semua orng dan sesungguhnya kami telah mengutus rasul-rasul dengan bukti bukti kebenaran namun kebanyakan diantara mereka setelah itu berlaku berlebihan di muka bumi."

III. Islam

Setelah mengemukakan tindakan kekerasan dan terorisme yang terjadi dalam dua agama di atas yang mengatasnamakan agama dengan cara mendistorsi teks-teks agama untuk kepentingan dan jumlah korban yang tewas dalam sebuah proses yang terjadi di tengah-tengah umat Yahudi dan Nasrani, maka kita harus secara jujur dan transparan juga mengemukakan apa yang terjadi dalam agama Islam itu sendiri sejak agama ini lahir. Kita tidak bisa menutup mata dan mengingkari sejarah itu sendiri karena Nabi Muhammad Saw sendiri telah memberitahukan kepada kita tentang orang-orang Khawarij yang diduga akan muncul suatu masa di mana Nabi menyebutkan bahwa sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang membaca Al Quran, tetapi bacaannya

tidak melewati tenggorokannya mereka menjadikan agama seperti panah dan menjurus yang membunuh orang orang Islam dan orang orang yang menyembah berhala. Munculnya fenomena kelompok kekerasan dan teror dalam Islam ini sudah diingatkan oleh Nabi kepada umatnya pada haji wada sebagai berikut:

قال رسول للا صلي للا عليه وسلم: أل إن للا حرم عليكم دماءكم واموالكم كحرمة يومكم هذا في بلدكم هذا في شهركم هذا ل هل بلغت قالوا نعم قال اللهم أشهد -ثلثا- ويلكم أو يحكم أنظروا لتجعوا بعدي كفارا يضرب بعضكم رقاب بعض صحيح البخاري 3344

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah telah mengharamkan darah dan harta kalian sebagaimana diharamkannya hari ini dan di tempat ini dan dibulan ini. Ketahulah bahwa saya telah menyampaikannnya. Lalu para sahabat mengatakan Iya wahai Rasulullah, kemudian Nabi mengatakan; wahai Tuhanku sesunguhnya saya telah menyampaikannya dan saksikanlah. Nabi mengucapkan kata ini selama tiga kali berturut turut lalu mengatakan lagi, perhatikan janganlah kalian kembali menjadi kafir di mana di antara kalian saling bermusuhan."

Namun kehendak Tuhan berbicara lain dengan terjadinya hal ini di antara kaum muslimin itu sendiri antara satu dengan yang lain dan antara orang-orang Islam yang sudah dijamin keamanannya dalam Islam sebagaimana diingatkan dalam Hadis Rasulullah saw sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي للا عنه عن النبي صلي للا عليه وسلم قال من خرج من الطاعة وفارق الجماعة فمات مات ميتة جاهلية ومن قاتل تحت رأيه عميته يغضب لعصبية أو يدعو إلي عصبة أو ينصر عصبية فقتل فقتله جاهلية ومن خرج علي أمتي يضرب برها وفجرها ول يتحش من مؤمنها ول يفي لذي عهد عهده فليس مني ولست منه، صحيح مسلم1848

"Barang siapa yang keluar dari ketaatan, dan keluar dari jamaah lalu ia mati maka ia mati dalam keadaan jahiliyah dan barang siapa yang berperang karena fanatisme dan mengajak kepada fanatisme dan kesukukan lalu dia mati maka ia mati dalam keadaan jahiliyah dan barang siapa dari umatku yang keluar memukul yang baik dan yang buruk dan tidak takut atas keimanannya dan tidak memenuhi janjinya maka dia bukanlah golonganku."

Setiap kali zaman semakin jauh dari zaman kenabian dan wahyu. Ujian terus menerus saling berdatangan dan fitnah terus bermunculan ini merupakan sebuah pertanda kiamat sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah saw sebagai berikut:

قل رسول للا صلي للا عليه وسلم : أن بين يدي الساعة ليلما ينزل فيها الجهل ويرفع فيها العلم ويكثر فيها الهرج أي القتل . صحيح البخاري 7026و مسلم 2672

"Bahwa sesunggungnya kiamat sudah mendekat di mana suatu hari orang-orang bodoh menjadi bertebaran dan orang orang berilmu semakin menghilang dan di mana Al harag semakin banyak. Lalu para sahabat bertanya apakah Harag itu yang Rasulullah. Nabi menjawab haraj adalah pembunuhan."

Dalam sejarah Islam sangat disayangkan munculnya berbagai kelompok yang telah menggunakan kekerasan di antara sesama umat Islam dan ini merupakan sebuah cobaan. Akhir-akhir ini, muncul fenomena ekstrimisme seperti aksi pemboman yang menyasar orang yang sudah dijamin keamanannya dalam Islam dan mereka yang tidak berdosa yang terjadi di tempat umum baik itu pembantaian, penembakan juga penculikan. Serta yang tidak kalah bahayanya maraknya adalah fenomena mengkafirkan sesama orang Islam dan membunuh wanita anak dan orang tua padahal tindakan seperti ini sama sekali tidak dibenarkan dalam syariat Islam apalagi jika terhadap sesama muslim.

Tindakan kekerasan dan terorisme yang dilakukan oleh kelompok estrim dalam Islam dapat disebabkan oleh beberapa hal yang perlu menjadi perhatian kita bersama antara lain sebagai berikut:

1. Pemahaman yang keliru tentang istilah-istilalah yang ada dalam Islam seperti kata *Rahmatan Lil-alamin, Maqasidu syariah, Al Jihad, Alkufr, Alwala walBara* dan lain-lain.

2. Pelanggaran hak asasi manusia dan perampokan terhadap kekayaan mereka secara tidak sah serta pendudukan wilayah-wilayah muslim yang mengakibatkan pengungsian besar-besaran dan keterpaksaan meninggalkan tanah air mereka karena kondisi keamanan dan sosial di negaranya.

3. Perasaan kecewa dan frustasi atas kedhaliman yang terjadi di beberapa negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim dan pengesampingan kegiatan-kegiatan dakwah sehingga menimbulkan lahirnya organisasi-organisasi rahasia yang berorientasi kebangkitan sebagai reaksi terhadap kondisi yang dihadapi sehingga memunculkan gairah untuk melakukan tindakan terorisme.

4. Pengesampingan nilai-nilai ajaran Islam dan pada waktu yang sama mengadopsi pemikiran dan nilai yang bertentangan dengan ajaran agama sehingga menimbulkan semangat untuk menentang dan melawan fenomena tersebut.

5. Pengabaian terhadap urusan mereka bahkan tidak mempedulikan keinginan-keinginannya serta kebutuhan dan tidak memanfaatkan energi yang dimilikinya serta tidak memberikan peluang untuk berkembang secara ekonomis serta tidak memberikan kesempatan untuk maju dalam mengelola pemikiran mereka secara utuh dan bermanfaat.

6. Sikap Ghuluw dan ketat dalam memahami segala hal yang terkait dengan agama dan mengabaikan teks-teks yang bersifat lunak serta mengandung nilai-nilai moral dan kebersamaan sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok *khawarij* dalam memahami teks-teks agama.

7. Munculnya orang-orang asing ke dalam sebuah komunitas untuk menciptakan sebuah fitnah di tengah-tengah masyarakat kemudian membekali mereka dengan pemikiran-pemikiran yang ekstrim, keras dan radikal dengan berbagai cara sebagaimana yang dilakukan oleh Abdullah bin Saba (baca: *Sejarah Pemikiran Islam*) seorang Yahudi pada awal perkembangan Islam yang berhasil memecah belah umat Islam

8. Mengesampingkan para ulama dalam menunaikan tugasnya sebagai ulama yang berkewajiban memberikan nasehat dan pengarahan dan menyelesaikan masalah-masalah yang sulit dipecahkan apalagi di era digital yang ditandai dengan kecepatan informasi.

9. Hilangnya simbol-simbol keagamaan dalam ilmu pengetahuan sehingga

mengakibatkan munculnya sebuah *gap* antara ilmuwan dan para ulama dan dengan masyarakat, khususnya di kalangan anak muda yang sedang menghadapi sebuah pilihan antara originalis kehidupan dengan kemajuan yang terus berkembang.

10. Perbedaan yang mencolok antara tokoh-tokoh umat antara ulama dan para ilmuwan serta penguasa dan tidak adanya keterbukaan antara mereka sehingga menimbulkan ketegangan yang tinggi.

BAGIAN KETIGA:
MEMAHAMI ESENSI AGAMA

Bermula dari Kegagalan Mehamami Makna Esensi Agama

Mengungkap faktor utama terorisme dan mengetahui penyebab serta dimensinya merupakan hal yang sangat penting. Dengan memahami kompleksitas tersebut dapat ditemukan solusi khususnya di kalangan generasi muda umat Islam saat ini. Terorisme tidak muncul begitu saja, tetapi banyak faktor dan pendorong yang mengakibatkan munculnya fenomena yang membahayakan umat Islam itu sendiri.

Sejumlah spekulasi menyebutkan bahwa terorisme diakibatkan oleh pemikiran, kejiwaan, masalah politik, ekonomi dan pendidikan. Namun, yang paling mendasar menurut hemat kami terorisme didorong oleh pemahaman yang dangkal terhadap esensi agama. Dalam hal ini esensi Islam dan dan hukum-hukumnya. Ketidakpahaman yang utuh terhadap esensi ini sangat berbahaya bagi setiap komunitas muslim di manapun mereka berada. Peledakan dan pembunuhan yang terjadi di mana-mana merupakan sebuah bencana bukan saja menimpa umat Islam, tetapi semua orang dimanapun mereka berada dan kapanpun waktunya.

Persoalan tentang kebodohan terhadap esensi agama dan hukum-hukumnya bukanlah masalah baru, tetapi sejak zaman duhulu sudah ada. Sejarah memberikan petunjuk tentang hal itu, misalnya apa yang dilakukan oleh kaum-kaum sebelum Islam yang membunuh Nabinya dan pengikut-

pengikut risalah itu yang disebabkan ketidakpahaman dan ketidaktahuan tentang apa yang disampaikan oleh setiap Nabi yang diutus kepadanya.

Dalam Al Quran disinggung secara jelas bahwa kehancuran umat-umat sebelumnya karena kebodohan terhadap agama dan syariat yang dibawa oleh nabi dan rasulnya. Hal ini juga terjadi pada orang Arab musyrik yang memusuhi nabinya karena ia tidak tahu tentang nilai yang dibawa oleh Rasulullah Saw, bahkan mereka menteror dan membunuh orang-orang yang mengikuti Risalah Nabi dengan berbagai bentuk terror yang ditujukan kepada sesama orang Arab.

Kebodohan terhadap esensi agama bukan saja mengakibatkan tindak kekerasan, tetapi juga keterbelakangan, kemunduran, pergolakan dan pertentangan yang tiada henti. Kebodohan adalah sumber kesalahan dan ia adalah sebuah penyakit yang harus dibenahi dengan berbaga cara. Tuhan meminta pertama kali kepada nabi Muhammad ketika ia diangkat menjadi rasul adalah membaca, karena membaca adalah kunci pengetahuan. Tanpa membaca seseorang tidak akan bisa mengetahui. Oleh karena itu, belajar merupakan hal yang paling fundamental dalam agama atau *A Ilmu wal Amal* (Pengetahuan dan Pengamalan) karena dengan ilmu seseorang dapat mengamalkan dan memahami perintah dengan baik.

Apa yang terjadi di dunia Islam saat ini yang marak diwarnai dengan aksi terorisme lebih diakibatkan oleh kesalahan dan kekeliruan dalam memahami esensi agama. Kesalahan dalam memahami tersebut sesungguhnya diakibatkan minimnya pengetahuan. Rasulullah Saw telah mengingatkan kepada para Ahlul Kitab (Yahudi, Nasrani dan Islam) agar tidak mengikuti gaya hidup umat sebelumnya yang sesat dan bodoh terhadap urusan agamanya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al Maidah ayat 77 sebagai berikut:

"Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus."

Fenomena yang terjadi di kalangan umat-umat sebelumnya seperti pertumpahan darah dan pembunuhan terhadap nabi-nabinya diakibatkan oleh kebodohan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam kitab sucinya. Fenomena ini juga menjangkiti umat era kita saat ini di mana sebagian di antara kita telah memilih jalan kekerasan dengan menggunakan dalil-dalil secara berlebihan tanpa mengetahui latarbelakang dan tujuan dalil-dalil tersebut. Akibatnya tindakan tersebut telah menimbulkan keresahan dan kecurigaan antara sesama. Padahal jauh sebelumnya, risalah-risalah yang disampaikan kepadanya telah mengajak agar bersikap moderat sebagaimana dalam firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 143 sebagai berikut:

"Sesungguhnya kami telah menjadikan kalian sebagai umat yang moderat agar kalian menjadi saksi terhadap manusia dan disaksikan oleh rasulnya."

Kebodohan itu telah mendorong mereka bertindak keras, jauh dari kebenaran, saling bertentangan dan memaksa orang lain mengikuti pendapatnya, membolehkan peledakan dan mengkafirkan orang lain tanpa menunjukkan dalil-dalil yang akurat. Bahkan mereka menyusun rencana dan strategi untuk melakukan aksi teror kepada semua yang ada di sekitarnya tanpa memperhitungkan sasarannya, anak-anak, orang tua, dan wanita. Dan inilah merupakan sebuah bentuk keterbelakangan yang sesungguhnya yang pernah dialami umat ini yang disebabkan oleh kebodohan terhadap agamanya yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al An'aam ayat 153 sebagai berikut:

"Sesungguhnya inilah jalanku yang lurus maka ikutilah dan janganlah mengikuti jalan yang menyebabkan engkau bercerai-berai dari jalannya."

Oleh karena itu, jika kita ingin menyelesaikan masalah ini dan ingin menghindarkan diri dari dampak yang dilakukan oleh mereka itu, hal yang

paling penting adalah bagaimana menyelesaikan dan menghilangkan factor-faktor yang menjadi pendorong utama terjadinya terorisme yaitu menjelaskan tentang kebodohan dan ketidaktahuan terhadap esensi syariat itu sendiri.

Pengertian Esensi Agama (Maqasidul Syariah)

Yang dimaksud dengan *maqasidus syariah* atau esensi agama adalah penjelasan tentang kerangka umum atau flatform utama syariah itu sendiri yang menjelaskan tentang ajaran agama dan hukumnya yang menjadi tolak ukur dalam menetapkan hal-hal yang *juziyat*. *Maqasidus syariah* adalah semua yang terkait dengan tujuan syariat untuk mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat. Sebaliknya segala sesuatu yang membawa kepada kerusakan dan kesulitan bagi kehidupan manusia itu bukan bagian dan tujuan syariat. Hal tersebut diharamkan karena bukan saja merusak diri pelaku, tetapi juga orang lain dan setiap orang harus mencegah terjadinya kerusakan itu guna memelihara hak-hak orang lain.

Kehidupan menurut syariat adalah kewajiban terhadap diri sendiri dan menjadi hak orang lain. dan sebaliknya hak bagi kita adalah kewajiban bagi orang lain. Setiap orang wajib menciptakan keamanan karena keamanan adalah hak orang lain. Kewajiban seseorang menghindari perbuatan yang membawa ke dalam sebuah bencana karena orang lain juga mempunyai hak untuk hidup secara aman dan damai jauh dari bencana.

Beberapa hal yang terkait dengan *maqasiddus syariah* dapat disebutkan dalam tiga fokus utama yaitu:

I. Addaruriyat

Addaruriyat adalah sesuatu yang sangat vital dalam kehidupan seseorang atau sesuatu yang membuat seseorang hidup dengan baik. Jika hal ini tidak ada pada diri setiap orang, maka kehidupan manusia itu akan rusak, hampa dan tidak tenang serta tidak memiliki makna kehidupan. Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian yang tinggi terhadap hal ini baik secara eksistensional maupun secara kontinuitas.

Yang termasuk dalam kategori *ad daruriyat* adalah sebagai berikut:

Agama: merupakan salah satu unsur penting dari *ad daruriyat* yang meliputi aqidah, ibadah dan muamalah. Dalam agama telah diatur hubungan manusia dengan tuhannya dan hubungan manusia dengan sesamanya. Manusia dituntut untuk menjalankan syariat dalam agama itu seperti, syahadat, sholat, zakat, puasa dan menunaikan haji bagi yang mampu. Untuk melestarikan syariat itu, Allah mewajibkan kepada pemeluk agama agar setiap orang berdakwah dengan cara yang bijaksana dan nasehat yang baik dan menjelaskan apa saja yang harus dilakukan untuk memelihara dan mejaga kelangsungan agama ini.

Jiwa: Islam telah menjelaskan proses penciptaan manusia dan mekanisme kelangsungannya melalui sebuah pernikahan agar manusia dapat secara terus menerus menjaga kelangsungan hidupnya, seperti makan, minum dan pakaian. Siapapun yang melakukan pelanggaran terhadap jiwa manusia, maka akan ada sanksinya seperti qishas, diya, dan kafarat dan melarang keras manusia untuk tidak terjerumus ke dalam kehancuran dan pada waktu yang sama mewajibkan untuk melindungi dan mengindarkan dari berbagai hal-hal yang *mudharat*.

Akal: Akal merupakan nikmat yang sangat besar dan pembeda dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu, memelihara dan menjaga serta mengembangkan akal merupakan sesuatu yang harus dan diwajibkan seperti mengharamkan kepada manusia untuk melakukan apa yang dapat merusak akalnya atau melemahkannya misalnya mengkomsumsi hal yang memabukkan dan merusaknya seperti minuman keras dan narkoba dan memberikan sanksi bagi mereka yang menyediakan hal-hal tersebut.

Keturunan: Agama mensyariatkan manusia agar menikah dan membina keluarga dengan baik secara konsisten sehingga dapat melahirkan keturunan dan generasi penerus. Pada waktu yang sama agama mengharamkan perzinahan dan perselingkuhan untuk menghindari lahirnya anak-anak tanpa ayah. Siapapun wajib menjaga nama baik keluarga dan keturunannya karena itu merupakan sebuah harga diri bagi manusia. Kehidupan keluarga yang tidak mengenal norma-norma agama dan ketentuannya akan melahirkan generasi-generasi yang tidak jelas dan pada gilirannya menciptakan generasi-generasi yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarganya sehingga kehidupan keluarga tidak memiliki makna yang sesungguhnya.

Harta: Harta merupakan sarana untuk hidup dan sangat vital dalam kehidupan manusia. Tanpa harta ketiga hal yang dijelaskan di atas tidak akan eksis. Ritual agama tidak akan bisa dijalankan jika seseorang kelaparan, jiwa dan akal tidak akan bisa bekerja dengan baik tanpa memenuhi kebutuhan jasmani. Oleh karena itu, Allah mensyariatkan untuk mendapatkannya dan memperolehnya melalui muamalah jual beli antara sesama tanpa membedakan latarbelakang, sewa menyewa, hibah dan penggadaian sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dalam agama. Di sisi lain, Allah mengharamkan pencurian, penipuan, riba, dan semua bentuk yang dapat memakan harta orang lain secara tidak benar dan menjamin semua hak orang lain dengan tidak saling merugikan.

II. Al Hajiyat

Alhajiyaat adalah sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk menjalaninya guna menghindari dosa dan kesalahan. Jika itu hilang atau tidak ada, ketiadaannya tidak merusak sistem hidup setiap manusia sebagaimana halnya addaruriyat, tetapi akan menemukan kesalahan dan dosa. Islam telah menetapkan hukum-hukum tentang itu baik dalam lingkup ibadah, muamalah dan sanksi agar seseorang tidak bersalah dan berdosa dan dapat meringankan beban manusia itu sendiri.

Dalam urusan ibadah, Islam membolehkan sistem qashar atau menjamak dua waktu sholat jika melakukan perjalanan dan membolehkan tidak berpuasa bagi orang yang sedang sakit atau musafir pada bulan Ramadhan. Islam juga membolehkan duduk ketika sholat bagi orang yang tidak mampu berdiri serta me mbebaskan sholat bagi orang yang sedang haid atau nifas dan membasuh sepatu pada saat saat tertentu bagi mereka yang ingin berwudhu serta membolehkan tayammum bagi orang sakit atau karena tidak ada air dan berbagai bentuk keringanan lainnya yang diberikan oleh agama sehingga manusia dapat menghindari dosa dan meringankan bebannya.

Dalam masalah adat istiadat Islam membolehkan makanan buruan dan memakan barang yang baik serta memakai pakaian dan memiliki tempat tinggal yang wajar dan layak. Dalam urusan muamalah dibolehkan melakukan kontrak dengan berbagai bentuknya dan membelanjakan harta sesuai kebutuhan

dari hasil penjualan, penyewaan perusahaan atau jaminan dan sumbangan. Agama juga membolehkan talak jika memang kondisinya sudah tidak bisa lagi dipertahankan dan pembatalan hukum mati bagi seorang terdakwa jika keluarganya memaafkan karena sesuatu yang masih syubhat terhadap diri terdakwa.

Berbagai teks-teks agama yang memberikan perhatian untuk melindungi dan menjaga berbagai kebutuhan tersebut sebagaimana firman Allah dalam surah Al Maidah ayat 6 sebagai berikut:

"Allah tidak hendak menyulitkan kamu."

Dan ayat lain yang menyangkut prinsip-prinsip dasar untuk menghindari dosa sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al Baqarah ayat 185 sebagai berikut :

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu."

Dan sabda Nabi Muhammad saw:

إن الدين يسر ولن يشاد الدين إل غلبه فسددوا وقاربوا وأبشروا واستعينوا بلغدوة والروحة وشيء من الدلجة رواه البخاري

"Sesungguhnya agama ini mudah, dan tidaklah seseorang berlebih-lebihan dalam urusan agama melainkan agama akan mengalahkannya, maka tepatkanlah, dekatkanlah, dan bergembiralah, minta bantuanlah dengan (melaksanakan ketaatan) di waktu pagi, sore, dan sebagian malam hari" (HR.Al-Bukharirahimahullah)"

III. Tahsiniyat

Yang dimaksud dengan tahsiniyat di sini adalah segala hal yang dilakukan untuk kebiasaan yang baik dan akhlak yang mulia atau hal-hal yang menjadi tuntutan utama dalam perilaku dan tindakan yang baik. Sebaliknya, jika upaya ini atau persoalan ini tidak ada, hal itu tidak akan menjadikan sistem hidup manusia menjadi hancur sebagaimana dalam masalah *addaruriyat* dan juga tidak berdosa sebagaimana dalam masalah *Alhajiyat*. Namun, dalam pandangan orang bijak menjadi tidak baik jika seseorang tidak memperhatikan aspek *tahsiniyat* yang bersumber dari adat istiadat, akhlak yang mulia dan agama dan ini terdapat dalam urusan ibadah, adat, muamalah dan pidana sama halnya dengan *addaruriyat* dan *hajiyat*.

Dalam masalah ibadah misalnya, kita diwajibkan untuk bersih, bebas dari najis dan menutup aurat pada saat sholat atau berhias dengan pakaian yang bagus atau menggunakan wangi-wangian ketika ingin ke masjid atau menghadiri pertemuan atau pada saat ingin mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai bentuk ketaatan seperi sholat, puasa dan sadaqoh. Dalam masalah muamalah kita diwajibakn untuk tidak menjual yang najis atau yang merusak atau menjual manusia kepada saudaranya dan melarang menipu atau mengelabui atau berlebihan dan meminta agar manusia berlaku sopan, lembut dan berbuat baik dalam menghadapi istrinya. Dalam masalah adat kita diminta untuk mengikuti adab, etika dan tata krama makan dan minum dan melarang berlebihan dalam makan, minum dan berpakaian.

Sementara dalam pidana kita dilarang untuk membakar manusia dan melarang membunuh wanita, anak-anak dan pendeta dan lain-lain dariwarga sipil pada saat berjihad dan melarang keras melakukan penyiksaan atau melanggar aturan dan kesepakatan.

Tujuan ini telah disinggung dalam Alqur'an surah Al maidah ayat : 6 dan hadis sebagai berikut:

"Allah tidak menginginkan kepada kalian sebuah kesulitan akan tetapi ia menginginkan kalian agar bersih dan menyempurnakan nikmatnya agar kalian dapat bersyukur. "

وقال رسول للا صلي للا عليه وسلم: إنما بعثت لتمم مكارم الخلق وقوله إن للا طيب
ليقبل أل طيبا)صحيح مسلم 2/703

"Sesungguhnya saya diutus hanya karena untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

Dan sesungguhnya Allah itu baik dan tidak akan menerima kecuali sesuatu yang baik.

IV. Penyempuranaan Tiga Esensi

Untuk menyempurnakan 3 (tiga) esensi tujuan syariah yang disebutkan di atas Allah mensyariatkan hukum lain yang dapat menyempurnakan hukum-hukum yang dapat menjaga dan memelihara tiga esensi tersebut. Pelengkap ketiga hal tersebut jika berkurang tidak akan mengurangi hukum-hukum aslinya yaitu sebagai berikut:

a. Pelengkap Addaruriyat

- Melaksanakan sholat berjamaah, azan, dan iqamat untuk menunjukkan syiar agama sebagai penyempurna dan pelengkap ;
- Konsisten dalam mengimplementasikan hukum qishas untuk mencegah menyebarnya permusuhan baru. Dan ini merupakan langkah untuk menjaga dan memelihara jiwa manusia;
- Melarang minum-minuman keras walaupun hanya sedikit karena jika minum akan membawa seseorang untuk meminum yang lebih banyak. Dan ini merupakan bagian dalam upaya menjaga akal pikiran manusia;
- Melarang memandang wanita asing dan berdua-duan untuk menghindari terjadinya perzinahan. Dan ini merupakan bagian dari upaya untuk memelihara harga diri dan keturunan manusia.

b. Pelengkap Hajiyat

- Mensyaratkan takafu atau keseimbangan bagi dua calon pasangan yang ingin menikah agar hidup serasi dan penuh kasih sayang antara keduanya.

- Melarang untuk melakukan penipuan dan pembodohan dan mewajibkan adanya saksi bagi mereka yang mengadakan penggadaian untuk memperkuat kontrak.

c. Pelengkap Tahsiniyat

- Tata cara membuang air besar dan sunnah-sunnah yang harus dilakukan pada saat bersuci.
- Membelanjakan harta yang baik dari hasil usaha dan bersadaqah.

Alhajiyat menjadi pelengkap *Addaruriyat*, sementara *Tahsiniyat* menjadi pelengkap *Hajiyat*. *Addaruriyat* merupakan asal esensi agama secara keseluruhan, ia adalah sumber *Alhajiyat* dan *Tahsiniyat*. Barang siapa yang meninggalkannya sudah barang tentu ia meninggalkan yang lain. *Addaruriyat* sama dengan fardhu dan *Hajiyat* sama dengan sunnah dan *Tahsiniyat* adalah sesuatu yang penting, tapi bukan sunnah. Maka barang siapa yang meninggalkan *alhajiyat* dan *tahsiniyat* maka ia sebenarnya sudah mendekati pengabaian terhadap *addaruriyat*. Oleh karena itu, menjaga dan memelihara *alhajiyat* dan *tahsiniyat* merupakan bagian dari upaya memelihara *addaruriyat*. Karena itu, hukum mensyariatkan untuk memelihara *Addaruriyat* karena ia adalah yang paling penting dan utama yang harus diperhatikan dan dijaga.

Agama apapun tidak berbeda pandang dalam memahami masalah ini. Imam Ghazali dalam kitabnya Al Mustasfa mengatakan bahwa keharaman untuk melecehkan empat esensi syariat yaitu; agama, jiwa aqal, turunan dan harta. Dalam semua agama dan syariat mengakui dan menghormati masalah itu. Oleh karena itu, antara satu agama dengan agama lain tidak ada perbedaan dalam hukum haramnya mengkafirkan seseorang, membunuh, berzina, mencuri dan minum-minuman keras. Al Imam Ashatibi dalam kitabnya Al muwafaqat mengatakan semuanya jelas bahwa yang dimaksud dengan tiga tuntutan itu; menjaga yang paling pertama yaitu addaruriyat dan ini menjadi perhatian semua agama karena ia adalah pokok agama dan qaedah syariat.

BAGIAN KEEMPAT:

TUJUAN SYARIAT: SERUAN MEMBANGUN PERDAMAIAN DAN LARANGAN MENEBAR TEROR

Kelompok teroris sangat sulit terbuka dan menerima orang lain, bahkan selalu menghindar dan memutus komunikasi dengan yang lain. Mereka mengklaim berjuang atas nama agama dan meyakini apa yang dilakukan sebagai bagian dari ajaran agama. Klaim dan anggapan ini merupakan dampak dari kejanggalan dan kesalahan dalam memahami esensi Islam itu sendiri.

Terjun ke dalam dunia kekerasan dan memutus hubungan dengan masyarakat merupakan sebuah perbuatan yang bertentangan dengan amanah yang telah dibebankan oleh Allah kepada manusia. Tuhan mengajarkan cinta kasih sayang kepada semua yang ada di alam semesta, sementara tindakan kekerasan atau pemutusan hubungan terhadap kelompok atau komunitas masyarakat lainnya merupakan sebuah perlawanan terhadap esensi agama.

Esensi Islam adalah membangun kehidupan bersama secara kolektif, menjalankan ajaran dan nilai-nilai agama yang sesuai dengan fitrahnya. Tujuan penciptaan manusia itu sendiri yaitu berbakti kepada Allah dan kembali kepada Allah untuk mempertanggung jawabkan setiap apa yang telah dilakukan oleh manusia itu sendiri selama hidupnya baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakatya dan lingkungan sekitarnya.

Islam mengajarkan untuk bekerja bersama dalam menjamin kebebasan umat manusia dan menjaga martabatnya sebagai makhluk yang telah dimuliakan oleh Allah Swt sehingga manusia dapat berjalan di rel yang telah ditetapkan

oleh tuhan kepada manusia itu. Namun, sangat disayangkan terdapat beberapa kelompok yang telah mengabaikan esensi agama ini. Mereka memilih jalan salah karena pemahaman yang salah. Tidak hanya itu mereka justru mengajak orang lain untuk jatuh dalam jurang sebagaimana dilakukan oleh kelompok teror yang mengatasnamakan agama.

Karena itulah, agar terhindar dari pengaruh ajakan kelompok yang memiliki pemahaman yang salah, penting sekali untuk memahami esensi ajaran agama. Lalu apa esensi syariat itu? dan bagaimana hubungannya dengan yang lain?

Tujuan Syariat Agama

Al Shatibi menetapkan bahwa tujuan dan esensi syariat adalah untuk kepentingan manusia di dunia dan akhirat. Di sisi lain ia mengatakan bahwa tujuan pembentukan syariat adalah untuk membebaskan manusia dari hawa nafsunya sehingga ia menjadi hamba Allah yang merdeka dan tunduk pada kehendaknya.

Sementara itu, *Al Allamah Altahir Ibnu Asyura rahimahumullah* mengatakan bahwa esensi syariat adalah untuk menjaga sistem hidup umat itu sendiri demi kesinambungan kemaslahatannya dan semua yang terlibat dalam mengurus kesinambungan kemaslahatan itu. Ia juga menjelaskan bahwa tujuan utama syariat adalah untuk menjaga dan memelihara sistem yang mengatur kehidupan umat manusia baik secara individu maupun masyarakat sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kemaslahatan tersebut.

Di sisi lain *al Allamah Alal al Fasi rahimahumullah* mengatakan bahwa tujuan utama esensi syariat adalah memakmurkan bumi dan menjaga sistem kehidupan di dalamnya secara bersama dan berkesinambungan untuk semua yang ada di dalamnya dan menjalankan sistem itu secara adil, istiqamah, berpikiran positif dan mengelola alam ini dan semua apa yang terkandung dalam alam ini untuk kemasalahatan semua orang.

Dari sejumlah pengertian tentang esensi syariat menurut para ulama tersebut, dapat disimpulkan bahwa esensi syariat adalah untuk kebaikan semua yang ada di alam ini dengan menjalankan apa yang telah diwajibkan kepadanya

secara adil, istiqamah, menjamin keamanan setiap orang baik dari segi jasmani maupun rohani dan pemikiran serta mengelola alam ini untuk kepentingan semua orang.

Esensi Agama dalam Hubungannya dengan yang Lain

Jika kita memperhatikan nas-nas Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw, kita akan menemukan esensi agama dan syariat itu secara jelas terkait hubungan dengan orang lain, apakah sesama muslim atau dengan non-muslim. Tujuannya adalah untuk menyebarkan risalah Islam kepada semua yang ada di alam ini karena nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam adalah yang dibutuhkan manusia secara umum. Prinsip ajaran ini dapat kita temukan dalam beberapa hal sebagai berikut:

Pertama: Saling Mengenal, Tolong Menolong dan Solidaritas

Prinsip ini dapat ditemukan dalam Alquran surah Al Hujurat Ayat 13 sebagai berikut:

"Wahai sekalian manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari kaum laki-laki dan perempuan dan menjadikan kalian bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kalian saling mengenal dan sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian adalah mereka yang paling bertaqwa."

Ibnu Asyura menjelaskan bahwa yang dimaksud ayat ini adalah sesungguhnya kalian telah mengubah dan menyelewengkan fitrah kalian dan mengubah kondisi, karena itu tuhan menciptakan kalian bersuku-suku dan berbangsa-bangsa karena kalian saling mengecam dan saling bermusuhan. Oleh karena itu, Allah memerintahkan manusia agar kembali saling mengenal antara satu dengan lain dan tidak saling memandang enteng dan selalu mengingatkan bahwa yang paling mulia adalah yang paling bertaqwa, bukan

yang warnah putih, atau bangsa tertentu atau yang memiliki harta dan jabatan, tetapi pada intinya semua sama dan yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa.

Mengenal orang yang berbeda agama dan bekerjasama bukanlah sesuatu yang dilarang oleh Al Quran sebagaimana firman Allah dalam surah Al Mumtahanah ayat 8 sebagai berikut:

"Sesungguhnya Allah tidak melarang kalian untuk melindungi mereka yang tidak memusuhi kalian dan tidak mengusir dari negeri kalian untuk berbuat baik kepada mereka dan berlaku adil terhadap mereka sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang yang berlaku adil."

Saling mengenal dan saling bekerjasama juga telah dijelaskan dalam al Quran dalam surah Al An'aam ayat 108 sebagai berikut:

"Dan janganlah kalian mencela atau mencaci orang-orang yang menyembah selain Allah karena yang demikian itu akan membuat musuh-musuh kalian yang tidak memiliki pengetahuan mencaci Allah. Demikianlah kami memberikan hiasan bagi setiap kaum atas amal perbuatannya dan kepada tuhanmulah engkau akan kembali dan tuhan pasti akan memberitahukan apa saja yang engkau telah lakukan."

Sebagai salah satu contoh dari sikap tolong menolong dan solidaritas adalah kesamaan kata bagi orang-orang Islam dengan para Ahlul kitab sebagaimana firman Allah dalam surah Al Imran ayat 64 sebagai berikut:

"Katakanlah wahai Muhammad kepada Ahlul Kitab marilah kita bersama sama kepada satu kata atau kalimatunsawa antara kami dan dengan kalian agar tidak menyembah selain Allah dan tidak mempersekutukan Allah dan tidak mengambil nenek moyang kita sebagai tuhan selain Allah dan jika kalian berpaling maka katakanlah kepada mereka saya bersaksi bahwa saya adalah orang Islam."

Kata *"Sawa"* di sini yaitu keadilan dan tujuan sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Athiya yaitu, apa yang mempersamakan semua manusia.

Elemen-elemen lain yang penting dalam kerjasama, tolong menolong dan solidaritas adalah bagaimana menyampaikan pesan dan risalah secara baik sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Annahal ayat 125 sebagai berikut:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Ibnu Asyura mengatakan bahwa ayat ini telah menghimpun kaidah-kaidah logika yang benar yaitu; argumentasi, pesan dan diskusi yang disebut dalam ilmu Manthiq atau ilmu logika sebagai premis.

Dalam Al Quran kita juga menemukan contoh lain dalam menyampaikan risalah atau pesan dengan baik sebagaimana yang diceritakan Al Quran tentang kisah Nabi Musa As dalam surah Taha ayat 44 sebagai berikut:

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut."

Perkataan yang lembut bukanlah berarti kelemahan dan kehinaan atau sesuatu yang tidak benar, tetapi sebuah metoda berkomunikasi yang dianggap dapat menjamin sampainya pesan kepada seseorang melalui hatinya. Berbeda dengan perkataan kasar atau tidak menggemberikan maka tidak menutup kemungkinan justru melahirkan apa yang kita tidak inginkan.

Dr. Jamaluudin Taha Athiya dalam bukunya "Efektivitas Esensi Syariah" pada halaman 166 sebagaimana yang dinukil oleh penulis mengatakan bahwa karena syariah adalah sunnah ilahiyah yang dapat dicapai oleh akal dan fitrah manusia yang benar, Alqur'an cukup menjelaskan esensi itu tanpa harus menjelaskan secara rinci dalam pelaksanaannya agar esensi itu dapat menyikapi kondisi global yang saling berbenturan sepanjang masa. Namun, pada waktu yang sama menegaskan tentang ketentuan-ketentuan yang harus dilakukan oleh seorang mukmin sehingga menjadi contoh yang memiliki nilai tinggi sebagaimana dalam Alquran surah Al Maida ayat 5 sebagai berikut:

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini memberikan petunjuk kepada kita tentang adanya metode bermuamalah atau berhubungan dengan orang lain atau dengan mereka yang tidak melakukan penyerangan kepada kita agar kita berlaku adil dan kerjasama selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang kita anut. Jika keluar dari prrinsip itu, hukumnya adalah haram.

Kedua: Pewujudan Perdamaian Global Harus Didukung oleh Keadilan

Dimulai dari lingkup yang paling kecil yaitu keluarga kemudian meningkat ke ruang lingkup kelompok atau suku hingga ke ruang lingkup

negara dan selanjutnya ke dunia internasional, anak-anak cucu Adam tidak diminta kecuali untuk mewujudkan keadilan dalam ruang lingkupnya dan menyebarkan perdamaian.

Tidak sedikit ayat-ayat Alquran yang memerintahkan seorang muslim untuk berlaku adil dengan sesama muslim atau saudaranya sebagai manusia antara lain firman Allah dalam Al Quran surah Annisa ayat 58:

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Dalam ayat lain pada surah Annisa ayat 135 disebutkan:

"Wahai orang-orang yang beriman berlaku adillah sebagai saksi terhadap allah walaupun hanya bagi dirimu sendiri anak anakmu dan dan orang orang yang dekat kepada kalian."

Berlaku adil adalah salah satu tugas utama kenabian yang diperintahkan dalam Al Quran surah Assyura ayat 4

"Katakanlah bahwa saya beriman kepada Allah dan apa yang telah diturunkan dari kitab dan saya diperintahkan untuk menegakkan keadilan antara kalian dan sungguhnya Allah adalah tuhan kami dan tuhan kalian."

Ayat ini menunjukkan bahwa dasar utama kenabian adalah menegakkan keadilan antara semua manusia di berbagai bidang setelah mereka hidup dalam kegelapan dan kehancuran. Semua agama dan syariat yang telah diturunkan ke muka bumi tujuannya adalah untuk mewujudkan keadilan termasuk syariat Islam.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Qiyam Aljauzai bahwa syariat dibangun untuk kepentingan manusia di dunia dan akhirat agar dalam kehidupan tercipta keadilan, kasih sayang antara semua golongan. Oleh karena itu, jika keadilan menjadi kecurangan, rahmat menjadi kebencian, kemaslahatan menjadi kerusakan dan hikmah menjadi sia-sia, maka itu bukan syariat walaupun berbagai dalil-dalil agama yang disampaikan karena intisari syariat adalah keadilan bagi hambanya dan rahmat bagi makhluknya.

Islam mengajarkan dan mengajak kepada kedamaian manusia tanpa ada perbedaan, sebagaimana firman Allah dalam surah Al Anfaal ayat 61:

"Jika mereka memilih damai maka berdamaianlah dan berserah dirilah kepada Allah."

Menurut Jamaluddin Athiyah dalam bukunya "Efektiftas Syariat Islam" bahwa salah satu sarana untuk memelihara perdamaian baik regional maupun internasional adalah membentuk komunitas yang dapat mewujudkan keamanan kolektif dan mengatur kerjasama dalam komunitas itu di berbagai bidang yang diperkuat melalui perjanjian antara negara dan mengawasinya serta mengimplementasikannya. Oleh karena itu tidak ada alasan untuk mengecam perjanjian-perjanjian internasional yang merupakan alat untuk mengikat semua pihak agar tidak terlibat dalam sebuah konflik dan menjamin kehidupan yang aman bagi semua yang terlibat dalam perjanjian itu.

Ketiga: Perlindungan terhadap HAM

Membebaskan manusia dari perbudakan manusia dan menghapus penganiayaan merupakan tujuan utama Islam dan ini mesti menjadi berita gembira bagi seluruh alam semesta sebagaimana firman Allah dalam surah Al

Isra ayat 70 sebagai berikut:

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."

Ayat ini menegaskan bahwa manusia memiliki keistimewaan dari makhluk Tuhan lainnya, bukan hanya karena diberikan akal sebagai satu keistimewaan, tetapi juga Tuhan juga menyediakan kebutuhan manusia itu baik di laut maupun di darat. Semua diciptakan untuk manusia. Di sinilah kita lihat betapa Allah telah memberikan kemulian kepada manusia sebagai mahkluk dibanding dengan makhluk lainnya.

Imam Bukhari meriwayatkan dalam sebuah hadist bahwa suatu ketika Rasulullah SAW melihat jenazah yang digotong di depannya lalu Rasulullah berdiri. Para sahabat mengatakan: wahai Rasulullah, jenazah itu adalah orang Yahudi? Lalu Nabi mengatakan: bukankah dia seorang manusia!

Dalam hukum Islam, setiap orang memiliki tanggung jawab, tugasdan kewajiban *(taklif)* yang diberikan kepadanya dan dituntut untuk menjalankannya secara utuh. *Taklif* menurut hukum Islam didasarkan pada hak kewarganegaraan atau kependudukan dalam sistem demokrasi modern. Hak-hak ini dapat disebutkan sebagai berikut:

a. Hak untuk hidup

Hak untuk hidup merupakan yang paling utama bagi manusia dan harus dijamin sehingga ia mampu menjalankan tugas dan kewajiban yang diberikan kepadanya. Hak hidup adalah hak bagi setiap individu dan masyarakat. Karena itu ada beberapa hal yang harus dihindari untuk memenuhi hak tersebut, yaitu; mencegah tidak terjadinya penindasan atau intimidasi terhadap hidup orang

lain; mencegah terjadinya dendam atau pemberontakan sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang *jahiliyah* dan menegakkan keadilan; mencegah terjadinya bunuh diri dan faktor-faktor yang mengakibatkan seseorang memilih bunuh diri; menyebarkan perdamaian kepada masyarakat umum; dan memerangi penyakit yang mematikan. Semua ini ditujukan kepada manusia secara umum agar mereka dapat hidup menjalankan kehidupannya sesuai dengan keyakinan masing-masing.

b. Hak untuk menjaga kehormatan

Menjaga kehormatan dan martabat seseorang merupakan hak semua manusia apakah ia seorang yang baik atau seseorang yang jahat sekalipun, dan apakah dia seorang pemeluk agama atau bukan. Semua orang harus dilindungi dan harus dijaga martabatnya sebagai manusia sebagaimana yang disebutkan dalam ayat sebelumnya yaitu pada surah Al An'aam Ayat 108:

"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan."

Dalam ayat ini jelas melarang menghina atau mencela apa yang disucikan dan dibanggakan orang lain, karena melindungi dan menjaga martabat manusia merupakan sesuatu yang harus dijaga dan dipelahara.

c. Hak untuk bebas

Kebebasan adalah sebuah perilaku yang dapat dilihat dari perbuatannya yang muncul dari seseorang yang telah diberikan tugas atau *taklif*. Kebebasan pertama yang diberikan kepada manusia adalah kebebasan beriman

sebagaimana firman Allah dalam surah Alkahfi ayat 29:

"Dan barang siapa yang dikehendaki maka ia beriman dan barang siapa yang tidak dikehendaki maka ia kafir."

Namun kebebasan ini dijamin dengan ketentuan tidak melampui batas dan jika melampui batas maka termasuk orang yang mengambil hak orang lain. Kemudian kebebasan yang lain adalah kebebasan bekerja, kebebasan untuk melakukan kegiatan ilmiah, kebebasan individu dan kebebasan bernegara serta kebebasan berpolitik.

Pembelaan terhadap hak-hak manusia merupakan kegiatan yang mulia baik terhadap orang-orang yang bukan sepaham dengan kita dan ini merupakan kenyataan yang tidak bisa dipungkiri. Oleh karena itu sejatinya kita menunjukkan kerjasama dengan mereka menyuarakan hak-hak manusia dengan mendorong organisasi non-pemerintahan untuk melindungi dan menegakkan hak asasi manusia selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang ditetapkan dalam agama kita.

Inilah esensi utama syariat yang harus ditunjukkan umat Islam kepada mereka yang telah maju dan berperadaban. Tujuan utama syariat sebagaimana yang dikatakan oleh *Al Alusi* adalah "memakmurkan bumi, dan memelihara sistem kehidupan, menjamin kelangsungan hidup yang, menegakkan yang telah diwajibkan kepadanya seperti, keadilan, kedisiplinan, kesejahteraan, kemajuan manusia untuk kepentingan semua orang".

Membangun bumi dan menjamin kelangsungan hidup umat manusia yang damai sejahtera dan adil bukan saja tanggung jawab orang Islam, tetapi harus melibatkan semua yang ada di dalamnya tanpa harus melihat latar belakang budaya, peradaban dan agama serta memegang teguh prinsip saling menghormati dan percaya. Bahkan sejatinya umat Islam harus berlomba-lomba untuk kepentingan tersebut karena umat yang telah diberikan risalah untuk tujuan dimaksud.

Selama umat Islam percaya kepada risalah nabi Muhammad saw

dan syariatnya, mereka wajib berkepentingan untuk memelihara semua kepentingan orang lain dan bertanggung jawab menyampaikan kebaikan yang telah diperintahkan dalam agamanya. Hal ini hanya dapat dilakukan dengan menjernihkan pikiran untuk terbuka dan bekerja secara profesional serta produktif bukan melalui kekerasan yang dapat menghancurkan dan bukan juga melalui kebathilan.

Adapun yang terkait dengan pemanfaatan alam dan apa yang ada di dalamnya merupakan tujuan utama. Allah telah memberikan kehormatan kepada manusia sehingga manusia harus menjadi tujuan atas semua yang ada di dalam alam ini. Oleh karena itu, pembagian kekayaan alam harus secara merata dan adil termasuk bagaimana membantu orang-orang yang membutuhkan. Negara-negara kaya harus membantu negara-negara miskin yang tidak memiliki sumber alam yang memadai. Itulah ajaran keadilan dan keseimbangan.

Adapun yang terkait dengan kemaslahatan manusia berarti memperjuangkan kepentingan orang lemah dan para korban siapapun yang tertimpa musibah. Hal yang paling penting di sini adalah bagaimana mewujudkan tujuan penciptaan alam itu sendiri dan apa yang ada di dalamnya dan menghindari semua yang dapat merusak kepentingan orang lain.

Larangan Penyelewengan Tujuan Syariat

Terorisme telah mengubah dakwah Islam dari risalah yang penuh kasih sayang menjadi risalah yang mengerikan dan dari agama yang berperadaban menjadi peradaban yang menghancurkan. Oleh karena itu, Rasulullah SAW mengingatkan agar manusia tidak menciptakan ketakutan, kekerasan, kemarahan dan pemberontakan dan meminta agar berpegang teguh kepada Allah, penuh kasih sayang, solidaritas sesama muslim dan lainnya. Beberapa hal yang dilarang oleh agama adalah menyalahi esensi agama itu sendiri yang di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan kekerasan

Munculnya sejumlah kelompok dalam Islam yang memilih kekerasan

sebagai satu cara untuk mewujudkan harapannya tidak menutup kemungkinan belum menemukan jalan iman yang baik serta tidak memahami hukum-hukum fiqh. Mereka menggunakan kekerasan, padahal sangat jelas dalam Al Qur'an dan hadis tentang larangan penggunaan kekerasan dalam kondisi apapun, apalagi dalam menyampaikan dakwah Islam. Bahkan sebaliknya agama justru mengajarkan tata krama budi pekerti dan contoh yang baik yang harus dilakukan oleh setiap orang yang berdakwah di jalan Allah.

Dari Abi Imamah al Bahili RA mengatakan Rasulullah bersabda sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang lembut dan meridhohinya dan akan menolong orang-orang yang berlaku lemah lembut dan tidak akan menolong orang-orang berlaku keras.

Jika Allah tidak meridhohi orang-orang yang berlaku keras, maka usahanya tidak akan mendapatkan pahala karena Rasulullah mengatakan bahwa dalam kelembutan terdapat nilai dan berkah dan barang siapa yang tidak berlaku lembut maka Allah mengharamkan baginya kebaikan.

Kelembutan bukan saja terhadap orang-orang Islam, tetapi juga terhadap yang lain. Aisyah RA mengatakan kepada seseorang dari Yahudi yang mendatangi Rasulullah lalu ia mengatakan *Assamu Alaikum* (atasmu Racun), Aisyah menjawab *Alaikumussamu wallaknat* (atasmu racun dan laknak). Lalu Rasulullah mengatakan tenang wahai Aisyah karena sesungguhnya Allah mencintai kelembutan dalam segala hal. Aisyah kemudian mengatakan bukankah engkau ya Rasulullah mendengarkan apa yang mereka katakan? Rasulullah mengatakan saya telah mengatakan *Waalikum* artinya kepadamu.

Ini merupakan sebuah contoh sikap lembut dan kebaikan yang diajarkan oleh Rasulullah kepada siapa saja apakah itu dari agama lain atau orang orang yang jahat bahkan termasuk orang-orang musyrik dan kafir. Adapun mencela, menghunus pedang, mengkafirkan, memfasikkan orang lain dan menganggap sebagai toghut serta menuduh sesat dan bergelimang dalam bid'ah, menuduh dan merusak nama baik seseorang di depan umum seperti menyebarkan di media sosial, memutarbalikkan fakta sama sekali bukan bagian dari kelembutan yang diajarkan oleh Rasulullah apalagi terhadap sesama umat Islam.

2. Menumpahkan darah tanpa alasan yang benar

Pertumpahan darah menjadi tren aksi terorisme. Mereka melakukan berbagai aksi yang mengorbankan berbagai pihak bukan saja yang dianggap musuh, tetapi juga orang-orang yang tak berdosa dari kaum wanita, anak-anak dan orang tua. Bahkan yang lebih parah lagi mereka menumpahkan darah sesamanya umat Islam, padahal Allah SWT secara tegas telah melarang pertumpahan darah sebagaimana firmannya dalam surah Al Isra ayat 33:

"Dan janganlah engkau membunuh satu jiwa yang telah diharamkan oleh Allah kecuali dengan alasan yang benar."

Tidak sedikit ayat dan hadis yang melarang keras pembunuhan atau menumpahkan darah bahkan Rasulullah Saw dalam hadisnya menyebutkaan sebagai berikut:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أول مايقضي بين الناس يوم القيامة في الدماء

"Yang paling pertama dihisab di hari kemudian di antara manusia adalah masalah yang terkait dengan darah."

Seseorang yang menumpahkan darah atas nama jihad sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok teroris adalah sebuah kekeliruan yang fatal. Dalam syariat Islam masalah jihad adalah urusan para pemimpin yang mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk memimpin sebuah masyarakat, bukan keputusan pribadi atau kelompok tertentu apalagi jika umat Islam tidak sedang menghadapi fitnah atau bencana yang mengancam jiwanya, hartanya, hidupnya dan agamanya. Tidak ada satupun ayat atau hadis yang mengizinkan seseorang untuk menumpahkan darah sesamanya dalam kondisi kehidupan yang aman, merdeka dan bebas menjalankan ritual-ritual agamanya. Bahkan mereka yang menumpahkan darah sesamanya dalam kondisi seperti ini dianggap sebagai orang yang sedang menyebar fitnah di tengah umat Islam. Dan para penyebar

fitnah jelas merupakan sesuatu yang sangat dilarang dalam agama.

3. Membunuh orang-orang yang telah bermuahadah

Islam memberikan perhatian yang tinggi tentang pengaturan sistem hidup dan kehidupan manusia dari semua aspek. Islam memiliki aturan dalam bermuamalah seperti jual beli, sewa menyewa, investasi dan juga memiliki aturan tentang kerjasama dengan yang lain dalam upaya menjaga kepentingaan bersama. Hal ini sebagaimana yang pernah dilakukan Rasulullah saat menandatangani Perjanjian Hudaibiyah untuk melakukan gencatan senjata antara kedua belah pihak sehingga baik penduduk Mekkah maupun penduduk Madinah masing-masing merasa aman dalam menjalankan kehidupannya.

Di era sekarang juga kita menemukan banyak perjanjin atau konvensi internasional yang memuat ketentuan-ketentuan yang mengatur hubungan antara sesama negara yang meliputi keamanan, politik dan ekonomi. Namun hal tersebut justru dianggap sebagai kesalahan dan kekeliruan serta konspirasi terhadap umat Islam. Di antara kita ada yang berkeyakinan bahwa mereka itu halal darahnya karena telah menguasai dan menganiaya serta menjajah negara-negara Islam secara tidak langsung, padahal Islam telah menegaskan larangan membunuh orang-orang yang telah menjadi pihak dalam perjanjian itu sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

قل رسول الله صلي للا عليه وسلم : من قتلمعاهدا لم يرح رائحة الجنة وأن ريجها توجد من مسيرة أربعين عاما

"Barang siapa yang membunuh orang-orang yang menjadi pihak dalam perjanjian maka ia tidak akan mencium bau syurga dan bau syurga itu dapat dirasakan dalam perjalanan40 tahun."

Salah satu sifat Rasulullah saw adalah komitmen dengan perjanjian dan menjaganya dengan baik sebagaimana yang dilakukan saat menandatangani perjanjian Hudaibiyah yang membawa kemenangan umat Islam. Karena komitmennya terhadap perjanjian tersebut Nabi justru mendapatkan

kemenangan dan kekalahan kaum musyrik Mekkah karena menyalahi perjanjian dimaksud.

4. Melakukan kerusakan di muka bumi

Perusakan merupakan tindakan yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya. Tindakan itu bukan saja merugikan orang-orang yang disekitarnya, tetapi juga merugikan alam dan lingkungan itu sendiri. Oleh karena itu, sejumlah ulama menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan amal salih bukan saja terbatas pada hal-hal yang terkait dengan sadakah, sopan santun, akhlak, dan moralitas, tetapi juga meliputi kegiatan dan aktivitas yang memberikan kemanfaatan bagi manusia secara umum seperti menjaga keamanan, membangun dan memakmurkan alam ini serta memajukan bangsa. Sebaliknya orang-orang yang jahat bukan saja mereka yang suka berbohong, mencuri, menipu dan lain-lain sebagainya, tetapi juga mereka yang melakukan pengrusakan terhadap tempat-tempat umum dan kekayaan-kekayaan orang. Allah Swt berfirman dalam surah Al Maidah ayat 33 sebagai berikut

"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar."

Ayat ini memberikan petunjuk bahwa bentuk perusakan apapun yang dilakukan oleh manusia di muka bumi maka balasannya adalah dibunuh, atau disalib atau dipotong tangan dan kakinya atau mereka di buang jauh dari kehidupan manusia. Hukuman berat ini dikarenakan dampak perbuatannya memberikan pengaruh kepada kehidupan manusia dan bertentangan dengan nilai-nilai yang telah ditegaskan oleh agama yang bertujuan menciptakan kedamaian, kerukunan kesejahteraan dan pemenuhan hajat kehidupan

manusia.

Tidak ada bentuk perusakan yang paling parah yang dilakukan oleh seorang manusia selain pembunuhan terhadap sesamanya apalagi terhadap sesama umat Islam. Fokus utama dari semua tujuan perlindungan terhadap alam adalah untuk keselamatan dan kelangsungan hidup manusia itu sendiri sebagai makhluk yang paling mulia dan mendapat tugas dan amanah untuk memakmurkan alam ini. Artinya jika sasaran pengrusakan terhadap manusia berarti tindakan tersebut merupakan tindakan yang paling keji.

5. Menanam benih fanatisme

Sejak awal kedatangan Rasulullah telah menekankan persamaan antara semua komunitas tanpa harus membeda-bedakan latarbelakang suku dan warna kulit. Karakteristik dakwah yang diemban oleh Nabi adalah untuk semua alam semesta. Karena itu, Nabi mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara orang Arab dan orang asing dan melarang tegas untuk mengajak ke dalam sikap fanatisme sebagaimana dalam sabdanya:

أن رسول الله صلي الله عليه وسلم قل : من خرج من الطاعة وفارق الجماعة فمات فميتته جاهلية، ومن قاتل تحت رأية عمية يغضب لعصبته وينصر عصبته ويقاتل لعصبته فقتل فقتله جاهلية ومن خرج علي أمتي يضرب برها وفاجها ول يتحاشي لمؤمنها ول يفي لذي عهدها
فليس مني ولست منه

"Barang siapa yang keluar dari ketaatan dan keluar dari jamaah lalu dia meninggal maka ia meninggal secara jahiliya dan barang siapa yang berperang atas panji kefanatikan dan mendukung kefanatikan dan berperang karena fanatisme lalu dia meninggal maka ia meninggal secara jahiliya dan barang yang keluar dari umatku dan memukul orang-orang yang baik dan yang jahat dan tidak takut terhadap orang mukmin dan tidak memenuhi janjinya maka ia bukan dari golonganku dan saya bukan golongannya."

Di hadis lain Rasulullah bersabda:

قل رسول للا صلي للا عليه وسلم ليس منا من دعا إلي عصبية وليس منا من قاتل علي عصبية وليس منا من مات علي عصبية

"Bukanlah golonganku yang mengajak kepada kefanatikan dan juga bukan golonganku yang berperang karena fanatisme dan juga bukan golonganku yang mati karena fanatisme."

Hadis-Hadis di atas menunjukkan bahwa sikaf fanatisme terhadap golongan merupakan hal yang paling tercela dalam Islam. Bahkan Rasulullah mengingkari eksistensi mereka yang berjuang dan berbicara karena fanatisme golongan. Fenomena fanatisme menjadi sangat menonjol di tengah-tengah masyarakat kita saat ini, bahkan karena fanatisme tersebut membawa umat ke jurang perpecahan karena menganggap golongan sendiri yang paling benar dan yang lain salah sehingga menggunakan berbagai cara untuk mengajak orang lain bergabung dalam kelompok dan alirannya. Benar apa yang difirmankan Allah dalam Al Quran surah Ar Rum ayat : 32 sebagai berikut:

"Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka."

Demikian mulia Islam yang memiliki tujuan esensial syariat untuk menjaga perdamaian alam semesta. Islam mengajak umat manusia untuk menjaga kedamaian di muka bumi serta melarang tegas segala bentuk tindakan yang dapat merusak ekosistem kehidupan ini. Tujuan syariat ini jelas sangat bertentangan dengan apa yang sering dilakukan oleh kelompok terorisme yang membawa agama sebagai topeng pembenaran.

BAGIAN KELIMA:
REINTERPRETASI TEKS DALAM NARASI RADIKALISME

Memaknai Jihad dan Qital

Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa istilah yang sering dieksploitasi oleh kelompok radikal terorisme dengan pemaknaan yang salah untuk kepentingan pembenaran aksinya. Dalam khazanah keilmuan Islam klasik istilah tersebut bukanlah sesuatu yang krusial, namun kemudian ia mendapatkan pemaknaan tekstual dan kontekstual yang salah di tangan kelompok pro kekerasan dalam Islam. Pemaknaan terhadap teks sesuai dengan kepentingan mereka inilah yang menjadi narasi propaganda doktrinal yang dapat menyebabkan kesalahpahaman masyarakat. Karena itulah, dibutuhkan suatu upaya reintrepretasi dengan mengembalikan makna subtansi teks berdasarkan konteksnya.

1. Jihad dan Urgensi Perdamaian

Jihad adalah istilah yang kembali dikembangkang oleh sebagian umat Islam yang menyebabkan keluar dari makna sebenarnya. Mereka meletakkan tujuan Jihad melenceng dari tujuannya sebagaimana istilah-istilah lainnya dalam Islam. Jika demikian situasinya, istilah tersebut harus dikembalikan kepada posisinya dengan membongkar makna dan tujuannya secara benar menurut syariat.

Sebelum menjelaskan makna jihad secara detail, penting terlebih dahulu membicarakan tujuan utama untuk melakukan jihad. Tujuan jihad adalah bagaimana menciptakan perdamaian. Dengan tujuan ini jika tindakan yang diklaim jihad tetapi merusak tentu saja sudah melenceng dari tujuan asalnya. Jihad bertujuan untuk menciptakan perdamaian. Perdamaian merupakan intisari dari esensi agama. Oleh karena itu, Islampun dinamakan sebagai agama damai merujuk nama Islam itu sendiri.

Pada dasarnya tujuan utama syariat dan hukum-hukum itu adalah untuk menunjukkan bahwa perdamaian adalah bagian yang tak terpisahkan dalam alam pikiran dan jiwa setiap orang, bahkan bagian penting penciptaan dalam Islam. Islam sangat berorientasi pada tumbuhnya perdamaian di antara manusia.

Dari kata "Islam" itu sendiri berasal dari kata *"Assilmi"* atau perdamaian yang berujung kepada kata *"Assalama"* atau keselamatan. Kata *Assalam* adalah bagian dari *Asmaul Husna* sebagaimana dalam surah Al Hasyar ayat 23:

"Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara."

Surga juga dinamakan *Darussalam* sebagaimana firman Allah dalam surah Al An'aam ayat 127:

"Bagi mereka tempat yang damai di sisi tuhanNya."

Assalam juga merupakan penghormatan Allah kepada para Rasulnya sebagaimana dalam Al Quran surah Assaffaat ayat 181 sebagai berikut:

"Dan keselamatan kepada seluruh yang telah diutus dari rasul-rasulnya."

Demikian pula, penghormatan malaikat kepada ahli surga sebagaimana firman Allah dalam surah Arrad ayat 23-24 sebagai berikut:

"Sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu (sambil mengucapkan): "Salamun 'alaikum bima shabartum". Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu."

Begitu pula penghormatan hamba-hamba saleh dalam surga sebagaimana dalam surah Yunus ayat 10 sebagai berikut:

"Dan doa-doa mereka di dalamnya maha suci engkau dan mereka saling bersalam salaman di dalamnya secara damai."

Dan juga ucapan selamat bagi orang orang mukmin sebagaimana dalam surah Al Ahzab ayat 56:

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."

Allah SWT menjelaskan bahwa perdamaian adalah inti agama dan sebagai kehormatan bagi makhluk-makhluknya yang bersih. Perdamaian merupakan simbol bagi hambanya yang beriman dan bijaksana. Dengan kata lain, ciri dan karakter orang beriman adalah mereka yang selalu menebar salam atau perdamaian. Orang beriman adalah orang yang berkomitmen untuk menegakkan perdamaian sebagai tujuan syariat Islam.

Hal ini telah ditegaskan oleh Nabi Muhammad Saw dalam sabdanya sebagai berikut :

"Dari Abdullah bin Umar mengatakan bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah Saw tentang Islam yang paling baik. Lalu Rasulullah Saw bersabda memberimakan dan mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan yang tidak kenal."

Rasulullah Saw juga bersabda sebagai berikut:

"Engkau tidak akan masuk syurga hingga engkau beriman dan engkau tidak akan beriman hingga engkau saling mencintai . Apakah kalian ingin saya tunjukkan sesuatu jika kamu melakukannya maka engkau akan saling mencintai? Sebarkan salam atau perdamaian antara kalian."

Dari beberapa dalil di atas sungguh banyak nash Alquran dan Hadis yang menekankan tentang nilai perdamaian bagi masyarakat Islam. Seseorang harus selalu menyampaikan salam kepada siapapun baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal agar selalu damai setiap hari. Inilah esensi Islam.

Perdamaian: Elemen Penting Kehidupan Manusia

Sebagai agama yang universal, Islam telah menekankan pentingnya kerukunan antara semua golongan manusia dan tidak boleh saling bermusuhan baik itu Nasrani atau Yahudi, raja atau fakir miskin, hitam atau putih lawan atau teman semuanya harus selalu tunduk pada ketentuan ketentuan dibawah ini:

- ***Perbedaan sunnatullah:*** Mengakui bahwa perbedaan antara anak cucu Adam dalam agama adalah sebuah aksioma yang merupakan kehendak

Allah. Allah telah memberikan kepada manusia kebebasan dan pilihan untuk melakukan dan tidak melakukan mempercayai atau tidak mempercayainya sebagaimana disebutkan dalam Al Quran surah Al Kahfi ayat 29 sebagai berikut:

"Dan siapa yang dikehendaki maka ia akan beriman dan barang siapa yang tidak dikehendaki makaa ia akan menjadi kafir."

- ***Persaudaraan sesama manusia:*** kepercayaan terhadap asal manusia yang berasal dari satu dan kemulian serta kehormatan yang telah diberikan kepada anak cucu Adam sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al Isra ayat 70 sebagai berikut:

"Sesungguhnya kami telah memuliakan anak cucu Adam dan memberikan beban dan tanggung jawab atas apa yang ada di darat dan di laut dan memberikan reski yang baik dan telah memuliakannya lebih dari yang telah kami ciptakan."

Ikatan kemanusian antara satu dengan yang lain sudah merupakan sesuatu yang mutlak. Ikatan ini mengakibatkan sebuah konsekwensi hukum yang harus diperhatikan oleh siapapun dan harus dipatuhi. Semua manusia bersaudara antara satu dengan lainnya sebagai ikatan persaudaraan kemanusiaan yang universal.

- ***Saling mengenal :*** berinteraksi dan mengenal antara satu dengan yang lain sebagaimana sebagai firman Allah SWT dalam surah Al Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Saling mengenal merupakan prinsip dasar yang dianjurkan dalam Islam dan kewajiban bagi setiap orang apakah dalam sebuah tempat atau negara untuk saling mengenal. Sikap ini merupakan prilaku yang baik dan moderen dan membangkitkan nilai-nilai kemanusiaan tanpa harus mengabaikan dan mengingkarinya.

- ***Kerukunan hidup:*** kebersamaan hidup tidak akan dapat terwujud tanpa didasarkan kerukunan. Sejarah Islam sarat dengan bentuk kerukunan antara orang-orang Islam dengan non muslim. Allah Swt telah menjelaskan dasar-dasar utama kerukunan ini sebagaimana yang difirmankan dalam Al Quran surah Al Mumtahina ayat 8 sebagai berikut:

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."

Jika non-muslim tidak memulai perang dan tidak menunjukkan perlawanan atau mengganggu kehidupan kalian, kerukunan hidup harus menjadi kenyataan karena itu adalah akhlak yang mulia adil dan mutlak berbuat dengan yang lain.

- ***Kerjasama:*** banyak hal yang menjadi kepentingan bersama antara umat Islam dengan non-islam dan dapat dikerjasamakan. Banyak ancaman yang dapat menimpa semua orang tanpa memandang agama dan ini mutlak dikerjasamakan dengan yang lain tanpa harus memilah-milah dengan siapa harus bekerjasama menghadapi ancaman itu. Ancaman berifat umum yang dapat membinasakan semua orang yang hidup. Ancaman seperti ini harus dihadapi bersama karena kita memiliki kesamaan yang tidak mungkin dapat diabaikan. Kesamaan itu adalah sebagai berikut:
  - Meninggikan nilai-nilai moral kemanusiaan yang didasarkan pada keadilan, kebebasan dan persamaan;
  - Membantu orang lemah dan memerangi kedhaliman dan kesombongan;
  - Pemanfaatan sumber lingkungan dan mengelolanya secara baik;
  - Pertukaran manfaat dan kepentingan dan berusaha mewujudkan kemitraan untuk mewujudkan ketenangan, keamanan dan perdamaian dunia.

Ruang Lingkup Jihad

Dari tujuan dan esensi Islam tersebut, sangat tidak logis jika kita berhenti memaknai jihad pada makna perang atau membunuh atau menghancurkan musuh. Makna jihad sebenarnya sangat luas dan banyak cakupannya. Memperhatikan makna dan tujuan syariat, makna jihad memiliki makna dan pengertian yang beragam.

Secara bahasa, jihad bersumber dari kata *Jahada* yang berarti kemampuan, kesusahan. Kata *Ijtihad* berasal dari kata *jahada* yang artinya mengerahkan upaya apakah melalui tangan, lidah atau alat yang bisa membantu untuk mewujudkan upaya itu. Oleh karena itu seorang *mujtahid* adalah orang yang telah berusaha untuk mengeluarkan tenaganya untuk mendapatkan sesuatu.

Mendalami kata Jihad menurut syariat tampak memiliki banyak bentuk dan jenis dalam kerangka mengerahkan upaya untuk memenangkan Islam. Pengertian jihad tidak terbatas pada bentuk *qital* atau peperangan saja. Jihad kadang berarti sebagai berikut:

- *Jihad Bil Hujja wal Bayan* atau upaya untuk berargumentasi dan memperjelas masalah. Ketika Allah mengutus Nabinya kemudian membekali Al Quran pengarahan pertama yang diberikan kepadanya adalah bagaimana berargumentasi atau menjelaskan Al Qur'an itu kepada orang-orang musyrik sebagaimana dalam firmannya Allah SWT dalam surah Al Furqon ayat 52 sebagai berikut :

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُم بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

"Dan Janganlah engkau tunduk pada orang-orang kafir dan berargumentasilah dengan mereka dengan argumentasi yang kuat. Artinya berikanlah argumentasi dan penjelasan kepada orang-orang musyrik tersebut dengan Alqur'an."

- *Jihadan Linnafsi* atau jihad dengan jiwa. Dalam sebuah hadis disebutkan:

"Seorang mujahid adalah mereka yang berjuang dengan jiwanya untuk Allah."

- *Jihad bil lisan* atau menyampaikan kata benar antara lain sebagaimana yang disebutkan Rasulullah saw sebagai berikut:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أفضل الجهاد كلمة عدل عند سلطان جائر رواه أبو داؤد والترميذي

"Jihad yang paling mulia adalah menyampaikan kata benar di hadapan pemimpin yang curang."

- *Jihad bil mal* jihad dengan harta antara lain sebagaimana disebutkan oleh Rasulullah saw sebagai berikut:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " جاهدوا المشركين بأموالكم وأنفسكم والسنتكم رواه أبو داؤد

"Maka berjihadlah melawan orang-orang musyrik dengan harta, jiwa dan lidahmu."

- Kadang juga jihad berarti berbakti kepada kedua orang tua sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdulah bin Omer radiallau anhu sebagai berikut:

عن عبد للا بن عمر رضي للا عنه قل جاء رجل إلي النبي صلي للا
عليه وسلم يستأذن فيالجهد فقل " أحي والدك ؟ قل نعم قال
ففيهما فجاهد رواه البخاري

"Dari Abdullah bin Omar radiallahu anhu mengatakan bahwanya seseorang datang kepada Rasulullah untuk meminta izin ikut berjihad. Lalu Rasulullah bertanya Apakah kedua orang tuamu masih hidup ? Orang itu berkata Ia lalu Nabi bersabda kepada keduanyalah engkau berjihad."

- Makna lain adalah wanita yang haji dan umrah adalah juga bagian dari jihad kaum perempuan.

Pengertian Jihad menurut Salafussalih

Menurut Ibnu Abbas RA jihad merupakan upaya mengarahkan kemampuan yang dimiliki dan tidak takut selain karena Allah. Dalam pengertian tersebut, Hassan Albasri mengatakan bahwa seseorang bisa saja dikatakan sebagai mujahid walaupun seseorang tidak pernah memegang pedang selama hidupnya.

Adapun Ibnu Mubarak mengatakan bahwa jihad adalah melawan hawa nafsu. Sementara Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa Jihad kadang dengan hati seperti tekad atau kadang juga dengan berdakwah atau mengutarakan argumentasi atau menjelaskan tentang kebenaran dan menghilangkan yang syubhat atau dengan pendapat atau dengan menyediakan sesuatu yang bermanfaat bagi umat Islam atau kadang juga berarti berperang

Ibnu Alqiyam Aljauziyah mengkategorikan jihad dalam beberapa tingkatan:

Pertama: *Jihad Binnafsi* yaitu ada empat tingkatan:

1. Berjihad untuk mempelajari ilmu-ilmu agama;

2. Berjihad untuk mengamalkannnya setelah ia mempelajarinya;
3. Berjihad untuk mendakwahkannya secara benar dan mengajarkan kepada mereka yang tidak mengetahuinya;
4. Berjihad dalam kesabaran berdakwah di jalan Allah dan sabar terhadap beban dan rintangan yang dihadapi.

Kedua: *Jihad bissyaetan* jihad melawan syetan memiliki dua tingkatan:

1. Berjihad untuk menghindari apa saja yang dapat menjerumuskan seseorang ke dalam kesyubhatan;
2. Berjihad untuk melawan hawa nafsu dan keinginan-keinginan yang dapat merusak dirinya.

Ketiga: *Jihad Kuffar wal munafiqin* jihad melawan orang kafir dan munafiq

Jihad ini memiliki empat tingkatan yaitu jihad dengan hati, jihad dengan lisan, jihad dengan harta dan jihad dengan tangan.

Keempat: Jihad melawan kedhaliman, permusuhan, bid'ah dan kemunkaran

Jihad ini memiliki tiga tingkatan yaitu; dengan tangan jika seseorang mampu, dengan lidah jika seseorang tidak mampu dan dengan hati jika tidak mampu dengan lisan.

Dari berbagai pengertian dan tingkatan jihad tersebut sangat jelas bahwa jihad bukan satu makna dan juga bukan saja dalam satu kondisi. Jihad memiliki banyak dimensi yang tidak bisa dimonopoli oleh satu kelompok dengan makna yang tunggal. Jihad juga mempunyai konteks yang melibatkan tingkatan yang akan menjadi serampangan jika diterapkan dalam kondisi yang tunggal.

Istilah-istilah yang Berhubungan dengan Jihad

a. Perang

Perang dalam konteks sekarang memiliki dimensi yang lebih besar karena dipahami sebagai sebuah perang yang berkecamuk antara satu negara dengan negara lain atau antara satu kelompok dengan kelompok lain. Lalu perang ini juga mengambil dimensi lain seperti perang ekonomi yang menjadikan ekonomi sebagai senjatanya yang meliputi blokade ekonomi, pembekuan aset dan lain lain.

Perang media yang senjatanya meliputi internet, TV kabel, pers dan lain-lain misalnya perang diplomasi, perang dingin dan perang pertarungan dan lain-lain.

b. Penaklukan

Penaklukan disini bukan berarti terjun ke dalam peperangan yang berkecamuk dan menggunakan pedang melawan musuh saja sebagaimana yang sering dipikirkan. Akan tetapi seorang muslim bisa saja melakukan penaklukan sebuah negara secara damai tanpa ada pertumpahan darah sedikitpun, tidak ada pedang yang membilas dan tidak satupun peluru yang diluncurkan bahkan tidak ada pengumuman perang. Ini adalah bentuk penaklukan yang damai dan menjadi ciri khas Islam sebagaimana yang terjadi pada Perjanjian Hudaibiyah yang dilakukan oleh Rasulullah dengan orang-orang musyrik Mekkah untuk melakukan gencatan senjata antara kedua belah pihak untuk menahan diri untuk tidak melakukan apapun terhadap satu pihak lainnya.

Itulah yang disebut dalam Al Qur'an *Fathan Mubina* atau penaklukan yang jernih sebagaimana yang disebutkan surah *alfatah*. Para sahabat bertanya kepada Rasulullah saw apakah kita telah menaklukkannya? Rasulullah Saw menjawab Demi jiwa Muhamad yang ada di tangan Allah sesungguhnya ini adalah benar-benar penaklukan. Inilah bentuk penaklukaan yang beradab dan elegan yang telah mendorong umat manusia masuk ke dalam Islam secara berbondong-bondong. Penaklukan hati dengan sebuah hidayah dan penaklukan akal dengan sebuah pikiran.

Jihad dalam Konteks Kekinian

Mengamati makna jihad secara bahasa dan epistimologi sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya dan tujuan tujuan syariat dapat disimpulkan bahwa jihad tidak terbatas pada satu ruang lingkup saja apalagi jika menilik kepada konteks kekinian. Makna dan tujuan jihad harus terus berkembang mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan tatanan kehidupan masyarakat dengan tetap memperhatikan konteks kehidupan umat Islam saat ini secara berkemajuan dengan melihat karakteristik kehidupan saat ini.

Beberapa bentuk jihad dalam konteks kekinian menurut pandangan sejumlah ulama adalah sebagai berikut:

a. Jihadul Ilmi atau Jihad ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan saat ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat hingga mampu menemukan sel-sel manusia dan mampu menjelajah dunia luar seperti mendarat di planet dan bulan. Pertanyaannya di mana orang Islam dalam perkembangan tersebut? apakah agama mereka tidak menuntut untuk menemukan dan mengungkap ayat-ayat atau tanda tanda kekuasaan tuhan di alam semesta dan pada diri manusia itu sendiri? di mana posisi umat Islam dalam penemuan ilmu pengetahuan seperti ini yang pada dasarnya merupakan jihad yang yang sebenarnya di jalan Allah ?

Teknologi komunikasi telah mengalami kemajuan secara pesat membuat dunia seakan-akan dalam satu perkampungan tanpa batas dinding dan ruang. Lalu, di mana posisi umat Islam dan peran apa yang telah dilakukan dalam kemajuan yang telah dicapai oleh umat lain?. Ini merupakan sungguh sebuah ironi jika umat Islam justru kembali ke medan perang sebagaimana manusia-manusia dulu yang telah mengakibatkan kehancuran mereka. Padahal membuka ayat-ayat Al Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW sarat menganjurkan umatnya untuk menerobos dunia ini dengan ilmu pengetahuan.

b. Jihadu Alhadari atau Jihad peradaban

Jihad alhadary adalah sebuah upaya untuk membentuk proyek peradaban

yang Islami dan moderen yang dapat memberikan wacana tentang dunia Islam saat ini. Setiap orang dapat mengemas masa depannya dalam dunia peradaban yang kokoh sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan hidup manusia dan memprediksikan secara akurat bagaimana menyelesaikan masalah dn hambatan yang dihadapi kehidupan dunia saat ini secara logis terencana dan didasari dengan pengetahuan yang kuat dan kerja yang profesional.

c. Jihadu arruhi atau Jihad Jiwa

Jihadu arruhi adalah jihad untuk menghidupkan nilai-nilai ketuhanan dan contoh yang baik yang dapat memberikan pengaruh kuat terhadap apa yang disampaikan dibanding dengan apa yang dikatakan. Hal ini dapat dilakukan dengan membersihkan jiwa dan hati dan membentuk prilaku dan jiwa yang baik dan bermoral dengan akhlak yang baik menuju sebuah tingkat yang lebih baik. Dengan jihad ini seseorang bukan saja akan mengangkat dirinya ke tingkat yang lebih mulia, tetapi juga akan mendorong orang lain untuk mengikutinya.

d. Jihadu I'lamy atau Jihad Media

Jihad i'lami atau jihad melalui media adalah sebuah upaya untuk menunjukkan nilai-nilai dan ide-ide yang Islami sesuai sudut pandang media yang dikemas dalam bentuk sebuah program yang memiliki sasaran dan menarik dengan metode yang rapih dengan tetap memelihara dan menjaga ketetapan-ketetapan syariat dan keistimewaan peradaban Islam. Jihad melalu media juga diupayakan sebagai sarana pencerahan dengan membuka nuansa baru untuk sebuah peradaban yang menjanjikan sehingga mampu memberikan pengatahuan dan memelihara generasi kita dari pengaruh asing yang dapat merusak fitrah manusia dan menjauhkan seseorang dari agama dan hidayah.

e. Jihadu Fikri atau Jihad Pemikiran

Jihadul al fikry adalah upaya menghidupkan pembaharuan dan ijtihad yang

sejalan dengan apa yang telah dibicarakan oleh para fuqoha baik dari kalangan/ ilmuwan, ahli agama atau dengan ahli-ahli lainya guna menawarkan sebuah solusi yang kongkrit dan ampuh dan tidak keluar dari keaslian konteks tetapi sesuai dengan tuntutan zaman. Jihad pemikiran dilakukan untuk kepentingan umat ini agar keluar dari kebekuan taqlid buta dan penyeleweangan agama menuju ke dunia yang moderen dan berkemajuan.

f. Jihadu tanmawi atau Jihad Pembangunan

Alijtihadu tanmawy atau jihad pembangunan adalah sebuah upaya untuk mengembangkan pembangunan yang berkesinambungan dengan memanfaatkan semua potensi alam dan sumber daya manusia. Wilayah yang subur dan letak geografis yang strategis dapat diharapkan untuk mewujudkan keamanan pangan, keadilan sosial dan kebangkitan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghapus buta huruf, keterbelakangan, kebodohan kemiskinaan dan berbagai jenis penyakit yang mematikan. Jika umat Islam sudah berdiri sendiri dalam memenuhi kebutuhannya secara ekonomis, hal itu menjadi sebuah pertanda kemerdekaan atas diri sendiri sehingga tidak perlu lagi ikut-ikutan kepada siapapun yang dapat merusak budaya kita sendiri.

g. Jihadu Siyasi atau Jihad Politik

Jihad Politik adalah sebuah upaya untuk menegakkan hukum dan pemerintahan yang bersih yang didasarkan atas saling ridho, baiat yang bebas, syura atau permusywaratan untuk menegakkan keadilan dan memberikan perlindungan terhadap hak asasi manusia dan kebebasan serta memelihara nilai-nilai dan kepentingan umat dan memperkuat kebersamaan rakyat, konsisten terhadap metode dan manhaj yang damai baik secara teori maupun secara riil serta menegakkan kepentingan umum bagi pemerintah dan rakyat dan bersama-sama dalam menghadapi ancaman apapun.

Memaknai Kembali Ayat Al Qital (Perang)

Alqital berasal dari kata *Alqatl* artinya membunuh. Alqital merupakan

makna khusus bagi kata "Jihad" artinya Alqital lebih khusus dan berada di bawah kata jihad karena kata Jihad memiliki banyak makna dan tujuan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Sebab-sebab *Alqital* dalam Islam terbatas pada hal-hal sebagai berikut:

1. Melawan musuh sebagaimana firman Allah dalam surah Albaqarah Ayat 190:

"Dan perangilah di jalan Allah terhadap mereka yang memerangi kalian dan jangan sekali-kali melampui batas."

2. Mencegah fitnah dalam agama sebagaimana firman Allah dalam surah Al Anfaal ayat 39:

"Dan perangilah mereka agar fitnah dalam agama tidak terjadi sehingga hanya agama Allah lah yang tegak."

Fitnah dapat merampas hak seseorang dan menindas mereka karena aqidahnya dan memaksa mereka mengubah agamanya sebagaimana yang terjadi pada Ashabul akhdud. Alquran menilai fitnah seperti ini sangat keji dan melebihi pembunuhan. Karena itu, mencegah terjadinya fitnah merupakan sesuatu yng sangat urgen bukan sekedar mencapai keinginan bahkan yang demikian ini adalah tuntutan bagi hamba sehingga seseorang dapat beribadah hanya kepada Allah saja.

3. Menolong orang lemah di muka bumi

Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Annisa ayat 74-75:

4

"Karena itu hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar. (74) Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau (75)."

Alqital dalam pengertian ayat-ayat tersebut sejatinya bisa dipahami bukan upaya peperangan yang sesungguhnya. Perang diperintahkan sebagai upaya untuk membebaskan keinginan manusia dari berbagai bentuk perbudakan terhadap anak cucu Adam. Oleh karena itu, Islam mengharamkan perang karena beberapa hal di bawah ini:

- Perang hanya sebagai bentuk pemenuhan nafsu untuk memenuhi keinginan yang sangat hina;
- Islam tidak melegitimasi perang fanatisme dan golongan karena asal usul manusia hanya satu;
- Mencegah perang yang bersifat dendam dan merusak peradaban
- Islam mengingkari perang yang merusak dan menghancurkan;
- Melarang perang karena persaingan antara bangsa untuk saling menguasai dan tampil sebagai yang perkasa di muka bumi.

Islam datang memberantas semua bentuk peperangan yang dapat menumpahkan darah manusia yang telah dimuliakan oleh Allah. Jika syarat-syarat untuk berperang sudah terpenuhi, Islam-pun telah menetapkan ketentuan yang sangat ketat antara lain melarang membunuh wanita, anak-anak, orang tua, petani, pendeta dan larangan ini banyak sekali ditemukan

dalam hadis-hadis Rasulullah Saw antara lain sebagai berikut:

عن أبن عمر رضي للا عنه انه قال : وجدت امراة مقتولة في بعض مغازي رسول للا صلي(للا عليه وسلم فنهي عن قتل النساء والصبيان)البخاري 3015 في باب قتل لنساء في الحرب

"Dari Ibnu Umar Radiallahu Anhu bahwasanya dia mengatakan bahwa saya menemukan wanita terbunuh dalam perang bersama Rasulullah Saw lalu Rasulullah melarang untuk membunuh wanita dan anak-anak."

عن أبن أبي رباح رضي للا عنه قال : كنا مع رسول للا صلي للا عليه وسلم في غزوة فراي
النلس مجتمعين علي شيء فبعث رجل فقل : أنظر علم أجتمع هؤلء فقل علي أمراة قتيل فقال: ماكنت هذه
لتقاتل،قال: وعلي المقدمة خالد بن وليد، قال فبعث رجل، فقل: قل لخالد: ليقتلن
(أمرأة ولعسيفا) رواه داود في سننه 2669 وصححه اللباني

"Dari Ibnu Abi rabbah radiallhu anhu mengatakan bahwa suatu ketika kami bersama Rasulullah saw dalam suatu perang lalu kami melihat orang berkumpul lalu nabi mengutus seseorang dan mengatakan lihatlah mengapa mereka berkumpullalu orang itu mengatakan bahwa seorang wanita terbunuh lalu Rasulullah saw mengatakan bahwa kita tidak berperang karena itu lalu mengatakan, ketika itu Khalid bin Walid sedang berada di depan dan mengutus seseorang kepadanya untuk menyampaikan kepada Khalid bin walid jangan sekali kali membunuh wanita dan orang tua."

وعن أنس بن مالك رضي للا عنه أن رسول للا صلي للا عليه وسلم كان اذا بعث جيشا قل:
أنطلقوا باسم للا لتقتلو شيخا فانيا ولطفل صغيرا ول أمراة ، ول تغلوا وضموا غنائمكم ،واصلحوا ,احسنوا إن للا يحب
المحسنين) رواه أبو داود في سننه 2614 ولبيهقي في لشعب
17932 (

"Dari Anas bin malik radiallahu anhu mengatakan bahwasanya Rasulullah saw jika ingin mengirim sebuah tentara ke medan perang maka ia berpesan berangkatlah dengan mengucap nama Allah janganlah kalian membunuh orang tua atau anak kecil atau wanita dan janganlah engkau sombong dan himpunlah harta rampasan itu dan berbuat baiklah serta belaku baik karena sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik."

Kompleksitas dalam Memahami Makna Jihad yang Benar

Ayat-ayat tentang Pedang

Beberapa ulama menyebutkan bahwa ayat tentang pedang telah dinasahk dengan ayat-ayat sebelumnya dan menjadikan pedang sebagai pemisah antara kaum muslimin dengan non-muslim. Namun ayat tentang pedang dapat masih mempertentangkan, sebagian ulama mengatakan bahwa ayat 36 dalam surah Attaubah yaitu :

"Perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka memerangai kalian semuanya."

Ayat ini tidak ada nasakh dan dalam ayat ini justru mengajak untuk memperlakukan hal serupa. Sementara sebagian yang lain mengatakan bahwa ayat 5 surah At Taubah yaitu :

"Jika telah usai bulan bulan haram atau bulan bulan haji maka perangilah orang-orang musyrik itu dimanapun kalian temukan dan ambilah dan kepunglah mereka."

Ayat ini turun untuk orang-orang musyrik Arab yang telah membuat perjanjian dan dalam ayat ini sama sekali tidak mengandung ajakan perang bagi mereka yang telah memenuhi janjinya. Ayat sebelumnya surah yang sama At Taubah ayat 4 menjelaskan:

"Kecuali mereka yang telah memenuhi janjinya dari kaum musyrik kemudian mereka tidak mengurangi sesuatu dan tidak menunjukkan permusuhan kepadamu maka sempurnakanah perjanjian kamu itu hingga jangka waktunya selesai."

Kemudian setelah itu ayat setelahnya pada surah yang sama ayat 6 dan 7 disebutkan:

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui."

Kemudian sebagian yang lain mengatakan bahwa ayat tentang pedang, ada pada ayat At Taubah ayat 29

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."

Orang-orang seperti itu adalah mereka yang menentang dakwah dan mencegah para pembawa risalah atau para pendakwah dan melakukan konspirasi terhadap orang-orang Islam, mereka harus diperangi. Namun, dalam ayat ini sama sekali tidak menyinggung perang terhadap orang-orang kafir yang tidak memerangi umat Islam atau menghambat jalan Allah.

Hadis Nabi tentang Peperangan

"بعثت بالسيف بين يدي الساعة حتي يعبد للا وحده"

"Saya diutus dengan pedang hingga hari kiamat hingga mereka hanya menyembah Allah yang esa."

Hadis Nabi ini kerapkali dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk membenarkan peperangan melawan orang-orang kafir. Sebenarnya hadis ini termasuk kategori hadis *dhaif* atau lemah baik menurut sanad maupun matnul hadis. Dari segi *sanad*, ia hanya seputar *Ali Abdurrahman bin tsabit bin tsauban*, dan para ulama telah berbeda pendapat dalam memperkuat atau mentausiq hadis ini dan mentarjihnya.

Para kelompok yang *mentarjih* atau yang mengabaikan adalah lebih banyak seperti Imam Ahmad yang mengatakan bahwa hadis ini adalah termasuk hadis yang ditolak. Demikian pula Yahya bin Muayyin yang melemahkan hadis ini dan Imam An Nasai dan lain lain. Adapun orang-orang yang menguatkannya, mereka sama sekali tidak menguatkan secara mutlak bahkan di antaranya mengatakan bahwa tidak apa apa.

Jika menelusuri ujung *sanad* hadis ini akan ditemukan matnul hadis dan muatannya seperti pernyataan yang ada dalam Al Quran dan tidak ada satupun ayat yang mendukung hal tersebut bahwa Nabi diutus dengan pedang. Bahkan sebaliknya yang kita temukan adalah Nabi diutus dengan hidayah dan agama yang benar, rahmat bagi semesta alam dan bagi kaum muslimin. Ini sangat jelas dalam Al Quran baik ayat yang diturunkan di Mekkah maupun yang diturunkan di Madinah sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al Anbiya ayat 107:

"Dan tidaklah kami mengutus engkau wahai Muhammad kecuali sebagai rahmat atas alam ini."

Seandainya Rasulullah saw diutus dengan pedang pastilah sepanjang perjuangannya selama 13 tahun di Mekkah dan Madinah bersama dengan sahabatnya penuh dengan pertumpahan darah, perkelahian dan perlawanan karena mereka harus berjuang dengan perang. Kesimpulannya bahwa hadis tersebut baik secara *sanad* maupun secara *matan* adalah hadis *majruh* atau cacat ditinjau dari berbagai sudut pandang ilmu dan qaidah-qaidah hadis.

Firman Tuhan lainnya yang digunakan sebagai dalil untuk menyerang atau melawan orang-orang kafir dan hadis nabi sebagai berikut:

"Perangi mereka atau mereka menyerah."

"Saya diperintahkan untuk memerangi manusia."

Dan ayat 16 surah Al Fath:

"Katakanlah kepada orang-orang Badwi yang tertinggal: "Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Maka jika kamu patuhi (ajakan itu) niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih."

Mereka yang ingin mencederai Islam mengatakan bahwa jihad adalah sebuah keharusan yang dipaksakan dalam Islam dengan mengambil dalil ayat di atas atau menganggap ayat tersebut adalah bentuk pemerkosaan terhadap kebebasan beraqidah dan berpikir. Mereka juga berpendapat ayat tersebut hanya memberikan dua opsi yaitu memeluk Islam walaupun hatinya belum

tentu menerima Islam atau dengan pedang yang akan menghabisi hidupnya. Selain itu mereka juga merujuk kepada hadist Umar *radiallahu anhu* yang mengatakan sebagai berikut :

"Dari Ibnu Umar radiallahu anhu mengatakan bahwasanyaRasulullah mengatakan bahwa saya diperintahkan untuk memerangi manusia hingga ia mengucapkan bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rasulnya, mendirikan sholat, membayar zakat jika mereka melakukan itu maka ia menjadi aman darahnya hartanya, maka baginya adalah Islam dan disisi Allah akan dihisab."

Dari dua ayat tersebut di atas maka jelas bahwa pemaksaan merupakan cara dalam menyampaikan dakwah Islam dan sebagai cara untuk mewujudkan risalahnya.

Sudah tidak ada keraguan bahwa pandangan seperti di atas adalah keliru karena didasarkan pada pemaknaan ayat ini secara tergesa-gesa. Pada prinsipnya ayat ini jutsru mengajak untuk melawan atau memerangi jika diperangi bukan memerangi secara sepihak. Kata muqatalah dalam ayat ini berarti terjadi peperangn antara kedua pihak bukan dari satu pihak saja karena hal ini telah berulang kali disebutkan dalam beberapa ayat bahwa menyampaikan dakwah harus dengan jalan damai sebagaimana firman Allah dalam surah Annahl ayat 125:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Firman Allah dalam surah Aghasia ayat 21-22:

"Dan berikanlah peringatan karena sesungguhnya engkau pemberi peringatan dan kamu sama sekali bukanlah yang berkuasa atas mereka."

Firman Allah dalam surah Arrad ayat 40:

"Bagimu wahai Muhammad hanya menyampaikan dan bagi kamilah yang menghisab mereka."

Firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 256:

"Tidak ada paksaan dalam agama."

Pemahaman ayat-ayat tersebut di atas ditujukan kepada mereka yang menghambat dakwah dan keharusan membela bagi mereka yang mendapat perlawanan atau perintah berperang jika mereka memerangi. Ayat di atas hanya mengatakan Almuqatala yang sudah mesti berlawanan atau berperang dengan mereka dan sama sekali bukan berarti peperangan bagi mereka yang sudah menyerah.

Menilik sejarah Rasulullaah Saw, ia tidak pernah membunuh seseorang karena tidak ingin masuk Islam, tetapi beliau berperang karena kondisi manusia yang menghalangi manusia lain dan yang akan masuk Islam dan menghambat orang orang Islam untuk menyampaikan dakwah. Oleh karena itu, ayat dimaksud hanya memerintahkan berperang dengan orang yang menghambat dakwah Islam, itupun dengan ketentuan kalau mereka memerangi. Bentuk kata *Uqatilu* atau saling berperang artinya harus melawan dan membela diri jika diperangi. Sebaliknya jika mereka tidak melawan dan tidak memerangi tidak perlu memerangi mereka karena hadis itu tidak mengandung perintah yaitu *uqtul* atau bunuhlah.

Kemudian dalam hadis itu juga memberikan petunjuk bahwa seseorang hanya akan memeluk Islam dengan hidayah tanpa ada paksaan karena bentuk kalimat dalam hadis tersebut mengatakan bahwa hingga ia bersaksi tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rasulnya sampai seterusnya artinya setelah berperang maka biarkan mereka hingga dia memeluk agama Islam.

Peperangan dalam Sejarah Rasulullah Saw

Peperangan yang diikuti oleh Rasulullah saw merupakan sebuah peristiwa dan sejarah yang tidak mungkin dipungkiri. Namun, perlu dipahami semua peristiwa perang yang terjadi di era Rasulullah Saw tidak berawal dari serangan tetapi pertahanan.

Perang yang terjadi dalam wilayah jazirah Arab tidak dikobarkan oleh orang Islam, tetapi justru yang pertama mengobarkannya adalah orang-orang musyrik Mekkah. Merekalah yang menciptakan krisis itu dan merekalah yang secara nyata melakukan penindasan terhadap orang-orang lemah di Mekkah. Karena itulah orang-orang lemah dari masyarakat Islam meminta tolong dan menyeru sambil mengharapkan bantuan dan pertolongan karena itulah Allah menurunkan ayat ini sebagai berikut:

"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau."

100

Peperangan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw di Jazirah Arab tidak lain hanya untuk membebaskan umat Islam yang tertindas di Mekkah yang dilakukan oleh kaum musyrik. Rasulullah harus membantunya dan mengeluarkan mereka dari penindasan atau karena Rasulullah membela wilayah dan masyarakatnya yang mendapat serangan dari luar.

Adapun peperangan yang terjadi di luar jazirah Arab sesungguhnya hanya untuk memberikan perlindungan kepada dakwah dan mencegah umat Islam dari penganiayaan orang-orang dhalim bukan untuk permusuhan. Pada era-era awal datangnya, Islam di jazirah Arab, orang-orang Romawi khawatir akan kehilangan sebagian wilayahnya di bagian timur wilayah kekuasaan Imperium Romawi. Karena itu mereka melakukan invasi ke wilayah-wilayah perbatasan negeri-negeri Arab yang sudah masuk dalam wilayah Islam. Mereka menyiksa dan menyakiti mereka. Perang Tabuk misalnya karena orang-orang Romawi menghimpun kekuatan di wilayah Syam menangkap serta menahan orang-orang yang memeluk Islam. Demikian pula orang-orang Persia selalu mengancam orang-orang Islam dan menentangnya.

Oleh karena itu semua peperangan yang terjadi dalam sejarah awal Islam hanya karena terpaksa untuk berperang. Buktinya sejak Islam berkembang di bagian Barat dan Timur dan menaklukkan beberapa wilayah, Islam tidak pernah mengarahkan pasukannya ke wilayah-wilayah Habsyi yang ada di bagian Selatan karena orang-orang Habsyi sangat akur dengan orang-orang Islam dan mereka tidak menjadikan kemunculan umat Islam di Jazirah Arab sebagai suatu ancaman walaupun habsyi merupakan sebuah kekuatan besar yang sudah lama bercokol di kawasan Afrika Timur itu. Kondisi ini menunjukkan bahwa umat Islam tidak akan memerangi siapapun kecuali mereka yang memusuhinya dan memeranginya atau yang menghambat perkembangan dakwahnya.

Jihad adalah Ibadah yang Memiliki Ketentuan

Salah satu keistimewaan Islam adalah setiap ibadah memiliki aturan dan ketentuan yang harus diikuti sebagai syarat sahnya ibadah itu. Jika syarat itu kurang atau tidak terpenuhi ibadah itu tidak syah, termasuk juga masalah jihad. Syarat-syarat untuk berjihad dalam artian terjun ke medan perang cukup banyak ditemukan dalam itab fiqh Islam.

Di sini tidak perlu menjelaskan secara mendetail tentang semua syarat yang harus diikuti dalam sebuah peperangan sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab kitab fiqh, tetapi cukup menunjukkan beberapa ketentuan yang sering diabaikan oleh mereka yang mengangkat slogam jihad dewasa ini

sebagai berikut:

Pertama: Perang adalah keputusan pemimpin

Memerangi musuh memiliki dampak yang sangat besar, resiko dan konsekeensinya kepada umat itu sendiri bukan kepada mereka saja yang terjun dalam medan perang. Mengingat dampak yang diakibatkan perang itu, keputusan untuk berperang tidak mungkin diputuskan oleh satu orang tetapi harus diputuskan oleh umat itu sendiri atas perintah pemimpim umat yang telah ditunjuk untuk mengurus urusan semua umat yang ada dalam satu tempat.

Dalam sejarah peperangan di era Nabi dan sahabat-sahabatnya, keputusan perang selalu datang dari pucuk pimpinan umat Islam, bukan dikeluarkan secara rahasia. Satu battalion pasukan tidak akan bergerak kecuali atas izin komandan. Bahkan yang lebih menarik lagi setiap kali pasukan Islam bergerak, para pemimpinnya telah mengingatkan agar konsisten terhadap taktik perang dan tidak melakukan tindakan apapun tanpa izin komandannya.

Kedua : Larangan Membunuh Orang yang Telah Terlibat dalam Perjanjian

Dalam aturan perang, tidak diperbolehkan membunuh orang-orang yang telah melakukan perjanjian dan yang telah dijamin keamananya dalam Islam. Jihad disyariatkan hanya untuk mengusir musuh atau menghilangkan hal yang menghambat perjalanan dakwah. Jihad juga bukan untuk menghalalkan darah atau menumpahkannya sebagaimana sabda Rasulullah Saw :

"Barang siapa yang membunuh orang-orang yang telah mengadakan perjanjian maka ia tidak akan mencium bau syurga yang baunya dapat dicium dalam perjalanan empatpuluh tahun."

"Barang siapa yang membunuh orang-orang yang telah mengadakan perjanjian dan yang telah berada dalam perlindungan Allah dan Rasulnya maka ia tidak akan mencium bau syurga yang baunya dapat dicium dalam perjalanan tujuh puluh tahun."

Ketiga: Memperhatikan Tujuan

Perang bukanlah tujuan dan juga bukan sebuah tuntutan, tetapi hanya sebagai sarana untuk mewujudkan keadilan dan melawan kedhaliman serta menyebar kebaikan. Oleh karena itu jika mereka telah memilih berdamai maka berdamailah sebagaimana firman Allah dalam surah Al Anfaal ayat 61 sebagai berikut:

"Jika mereka telah memilih berdamai maka berdamailah dan bertawakkallah kepada Allah sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha mengetahui."

Keempat: Konsisten pada Nilai-nilai Moral

Berperang di jalan Allah adalah sarana untuk melindungi agama yang secara keseluruhan mengandung nilai-nilai moral dan akhlak yang mulia. Sebagaimana sabda Rasulullah saw sebagai berikut:

"Sesungguhnya saya diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

119

Oleh karena itu sarana tidak bisa menghilangkan tujuan karena itu, Islam memberikan petunjuk yang baik bagi seorang muslim di medan perang sebagai berikut:

- **Memerangi orang yang turut berperang bukan yang lain**
  Dalam berperang dengan musuh hanya bisa menjadikan sasaran mereka

yang terlibat dalam perang bukan mereka yang tidak terlibat seperti orang tua, anak-anak dan wanita sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al Baqarah ayat 190:

"Berperanglah di jalan Allah kepada mereka yang memerangimu dan janganlah engkau melampui batas sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampui batas."

"Berangkatlah dengan mengucap nama Allah dan demi Allah dan demi agama rasulnya, janganlah engkau membunuh orang tua atau anak-anak atau bayi atau perempuan dan janganlah sombong dan himpunlah harta rampasanmu dan berbuat baiklah karena sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik."

- **Memuliakan Tawanan**

Islam menganggap bahwa tawanan adalah kaum lemah yang harus diperlakukan dengan penuh kelembutan dan kasih sayang yang memiliki hak sama dengan fakir miskin. Lebih dari itu mereka juga adalah manusia yang memiliki kehormatan. Oleh karena itu dalam Al Quran banyak ayat yang membicarakan tentang pentingnya memperlakukan para tawanan secara manusiawi antara lain sebagai berikut seperti dalam surah Al Anfaal ayat 70:

"Hai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu: "Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil daripadamu dan Dia akan mengampuni kamu". Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ketika orang-orang Islam menawan Tsamama bin Utsal tokoh bani hanifa, Rasulullah SAW mengatakan kepada sahabat-sahabatnya apakah kalian tahu siapa yang kalian tawan? Mereka mengatakan ini adalah Tsamama bin Utsal Al Hanafi. Lalu Rasulullah mengingatkan kepada sahabatnya agar memperlakukannya dengan baik. kemudian setelah itu Rasulullah kembali ke rumahnya dan meminta keluarganya untuk memberi makan kepada Tsamama bin utsal dan mengirim kepadanya dan meminta agar memberikan kesempatan untuk makan dan istirahat. Pada suatu hari, Rasulullah memerintahkan kepada pasukannya agar membebaskannya kemudian setelah ia dibebaskan ia keluar kemudian setelah sampai ke pekuburan Baqi lalu ia berwudhu dan memperbaiki wudhunya lalu menghadap kepada rasulullah dan berbaiat untuk memeluk Islam. Rasulullah saw selalu memperlakukan Tsamama dengan baik hingga ia masuk Islam.

BAGIAN KEENAM:
BAHAYA FANATISME SEBAGAI SUMBU RADIKALISME

Fanatisme Madhab dan Sekteisme

Fanatisme dan sekteisme dalam konteks *takfiri* cenderung membawa umat ini ke dalam perpecahan yang semakin mendalam. Padahal isu tersebut tidak lebih dari sebuah istilah lama yang kembali diputar dalam bentuk yang baru dan dalam bingkai yang lebih berbahaya dengan menggunakan istilah kebangkitan sunnah, menggunakan istilah *salafiyah* dan juga kadang berlindung di bawah pengaruh ulama-ulama *salaf*. Banyak orang cenderung mengikui dan memahami secara serius mulai dari sistem dan metode yang digunakan oleh mereka sesuai dengan keinginannya, sehingga apapun yang disampaikan merupakan sebuah konsensus ulama. Selain itu, mereka kerapkali menggunakan berbagai ulama yang dicampuradukkan antara satu dengan yang lain untuk meyakinkan aqidah dan keyakinannya. Mereka sangat fanatisme dan suka mengangkat hukum-hukum yang membuat mereka membolehkan untuk menuduh seseorang menjadi kafir dan boleh membunuhnya dan meledakkannya.

Salah seorang ulama mengatakan "bahwa kesalahan berpikir membawa kepada pengkafiran dan pengkafiran membawa kepada pemboman". Darah dialirkan, harta benda orang dirampok tanpa alasan dan untuk apa dan kenapa mereka mempermaikan orang-orang di Barat dan Timur secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan berbagai istilah seperti

memperjuangkan Islam, jihad membebaskan tanah air dan menganggap bahwa dewasa ini umat Islam semakin merosot, mengalami dekadensi moral, terbelakang, miskin dan cinta hawa nafsu. Semua ini didasarkan pada fanatisme dalam berpikir dan terlalu gegabah dalam menghakimi orang sebagai kafir.

Oleh karena itu, penting di sini perlu diingatkan bahaya fanatisme mazhab dan sekteisme. Islam adalah agama yang tinggi, elegan dan elit. Namun sangat disayangkan karena banyak dai-dai dan penuntut ilmu justru terjerumus dalam pengaruh pemikiran terorisme yang disebarkan oleh da'i-da'i *takfiri* dan barang siapa yang tidak mengikutinya dianggap kaum *murjiah* walaupun harus berbeda dengan yang lain. Sebagian yang lain terjermus ke dalam ketakutan dan emosional sehingga mereka harus mendukung dengan materi dan mengikuti apa yang mereka katakan.

Sangat disayangkan musuh-musuh yang memiliki sarana media justru menyebarluaskan pemikiran mereka dan merujuk fenomena ini mengatasnamakan umat Islam secara membabi buta dengan *takfiri*, pembunuhan, peledakan dan merongrong keamanan dan merampas hak orang lain dan harta benda mereka dan menyebarkan kerusakan. Hasilnya gambaran orang lain terhadap Islam adalah agama yang jelek menakutkan terbelakang tidak berkemajuan dan tidak berperadaban dan tidak punya moral yang baik dan perilaku yang lurus. Padahal Islam adalah agama yang penuh kasih sayang, kesucian, solidaritas, toleransi, aqidah yang benar, keamanan dan menjamin ketenangan setiap orang.

69 Menjelang abad lalu dan memasuki abad sekarang, Islam menghadapi tekanan dari dalam dan luar. Tekanan dari luar disebabkan karena kebodohan terhadap risalah Islam dan hukum-hukum yang yang telah ditetapkan, sementara tekanan dari dalam disebabkan ketidakpedulian terhadap sejarah. Pada prinsipnya dua tekanan kuat ini mengakui tentang kelebihan dan keutamaan Islam atas budaya dan peradaban lainnya di masa lalu, tetapi mereka tidak menginginkan jika Islam memainkan peran di masa sekarang dan yang akan datang. Tekanan dari dalam terlalu membanggakan masa lalu dan tidak menyikapi masa sekarang dan meresapi inspirasi-inspirasi ke depan sehingga Islam terjerumus dalam perangkat dua tekanan ini. Oleh karena itu, sejatinya harus ada jalan keluar dari kebuntuan ini menuju jalan Islam yang

lurus moderasi sebagaimana yang telah disebutkan dalam Alquran, surah Al Baqarah ayat 146:

"Dan demikianlah kami jadikan kalian sebagai umat yang moderat agar kalian menjadi saksi bagi manusia dan Rasul menjadi saksi bagi kalian."

Moderasi adalah sebuah bentuk kebangkitan untuk mempertahankan Islam di tengah tuduhan-tuduhan asing dan kebekuan internal untuk menunjukkan Islam ke dunia luar secara ideal. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh orang yang paham dan memiliki tanggung jawab terhadap Islam dengan mengoreksi segala kesalahan-kesalahan masa lalu untuk memecah kebuntuan yang dialami umat Islam saat ini.

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika akhir-akhir ini banyak seminar dan konferensi internasional yang diselenggarakan di berbagai tempat dan negara tentang moderasi Islam sebagai upaya membangun pemahaman moderasi dan pengembangan pembangunan agama dan moral. Mereka membangun pusat-pusat yang menghimpun semua pemikiran yang dianggap dapat mendukung program moderasi Islam sebagai upaya untuk mempertahankan dan membela prinsip-prisip dasar dalam Islam. Dengan berbagai dalil dan argumen mereka melawan tekanan dari luar dan kebuntuan yang terjadi secara internal.

Membela dan mempertahankan pemikiran agama merupakan bagian penting dalam agama dan merupakan sebuah kekeliruan jika meyakini agama tidak perlu lagi dibela karena sudah selesai dan tuntas khususnya dalam menyikapi asumsi-asumsi orang luar tentang Islam. Perbedaan pendapat adalah sesuatu yang lumrah, namun harus diingat bahwa umat Islam tidak mungkin diam dan membiarkan pandangan yang berkembang dari luar yang mendiskreditkan Islam dan menimbulkan kebencian terhadap umat Islam. Moderasi merupakan sebuah metode yang akan selalu dibutuhkan walaupun zaman dan tempat terus berubah dan moderasi tersebut harus selalu berdasarkan pada komponen-komponen sebagai berikut:

Pertama: Kesinambungan agama yang telah diturunkan oleh Allah mulai dari Taurat, Injil, Zabur dan Alquran didasarkan pada kesinambungan risalah. Karena Muhammad Saw adalah penutup rasul Allah yang datang untuk membenarkan semua apa yang telah diturunkan oleh Allah sehingga tidak mengakibatkan munculnya pemahaman bahwa kehidupan hanya dimulai dengan kedatangan Muhammad, tetapi jauh sebelumnya kehidupan telah ada dan Ia adalah penyambung atas metode yang telah dilalui oleh nabi dan rasul sebelumnya.

Kedua: Moderasi merupakan sumber Islam yang memberikan hak kepada semuanya untuk mengetahui hakikatnya dan mendorong setiap orang untuk sukses di dunia dan akhirat. Apalagi jika hal tersebut dilakukan secara sungguh-sungguh dan penuh kebebasan. Islam menegaskan bahwa "tidak ada paksaan dalam agama ' ini merupakan sumber utama dan dasar moderasi dalam Islam.

Ketiga: Moderasi merupakan sistem yang paripurna yang menghimpun semua orang Islam kapanpun dan dimanapun sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah Saw bahwa sebaik-baik di antara kalian adalah yang bermanfaat bagi kalian. Oleh karena itu bagi orang Islam di mana pun berada khususnya bagi mereka yang telah memilih negara Erapa sebagai tempat domisili agar memahami secara utuh makna moderasi dan menjadikannya sebagai sikap dan perilaku sehinggga mampu beradaptasi dengan masyarakat yang ada walaupun ia minoritas.

Keempat: Moderasi mengharuskan untuk menghindari sikap berlebihan dalam memahami segala sesuatu. Berlebihan dalam hal apapun akan membawa seseorang menjadi terisolasi. Oleh karena itu seorang muslim harus mengikuti jalan yang lurus yaitu jalan moderasi sebagai sebuah jalan yang tidak mengenal diskriminasi orang lain dan tidak membuat orang lain kehilangan identitas.

Kelima: Moderasi akan mengikis api kebencian dan fanatisme agama dan kekerasan.

Keenam: Modersi adalah jalan Islam yang paling selamat di dunia dan keberuntungan di akhirat.

Fanatisme Mazhab

Fanatisme menurut bahasa adalah mengajak orang untuk mendukung kelompoknya dan memusuhi mereka yang tidak sesuai dengannya apakah mereka itu menganiaya atau dianiya. Pendapat lain menyebutkan bahwa fanatisme adalah mereka yang kokoh terhadap kelompoknya dan melindunginya. Jadi, fanatisme adalah perlindungan dan pembelaan dan kefanatikan untuk mendukungnya.

Secara epistimologi fanatisme merukan sikap orang yang membuat manusia memandang dirinya selalu benar dan memandang orang lain salah. Dalam pelaksanaannya mereka memandang enteng orang lain dan tidak ingin mengakui hak dan kemanusiaannya.

Adapun jenis fanatisme adalah berbeda seperti, fanatisme agama, sekte, suku atau bangsa dan etnis dan fantisme pemikiran. Namun yang menjadi konsentrasi di sini adalah fanatisme mazhab, ciri-ciri dan bahayanya.

Ciri-ciri fanatisme mazhab:

1. Mengharamkan apa yang telah dihalalkan oleh Allah dengan penuh kehati-hatian tanpa mendasarkan kepada hukum syariat;
2. Tergesa-gesa mengkafirkan orang lain walaupun hanya terjerumus dalam pemikiran atau tindakan orang yang tidak beriman;
3. Tidak mengakui kebodohan tentang agama;
4. Membid'ahkan dan memfasikkan orang lain walaupun hanya dengan hawa nafsu dan prasangka saja;
5. Terlalu ketat dan ekstrim dalam masalah yang dipertentangkan dan tidak menerima perbedaan karena menganggap sebagai bid'ah;
6. Menjauhkan orang-orang lain hanya karena masalah kecil yang dilakukan

dan tidak ingin mendengarkan pandangan orang lain dan tidak ingin membaca apa yang mereka tulis atau memuji mereka.

Fanatisme Sekte/Partai

Sekte atau partai adalah sebuah kelompok manusia yang memiliki satu keinginan. Dalam Al Qur'an Ar-Rum ayat 32 disebutkan "Setiap kelompok atau partai atau sekte masing-masing berbangga". Mereka saling berkelompok dan membentuk kelompok yang mengajak kepada perasaan kelompok atau sekteisme dengan berusaha untuk mewujudkan tujuan politiknya yang didasarkan atas ideologinya dengan meniadakan ideologi lain unuk mewujudkan tujuan partainya dengan menggunakan berbagai cara.

Dunia saat ini sedang menghadapi gelombang demokrasi yang begitu keras dan menjadi sistem politik yang paling ideal bagi masyarakat. Partai-partai politik yang lahir dari pemikiran partai atau kelompok atau sekte memanfaatkan demokrasi untuk mewujudkan tujuannya. Oleh karena itu, demokrasi menjadi senjata yang memiliki dua mata sebagaimana yang dikatakan oleh seorang filosof Yunani Sokrates bahwa demokrasi akan berakibat fatal karena berusaha untuk menundukkan semuanya. Dalam hal ini Sokrates benar bahwa orang-orang miskin akan selalu merongrong kekayaan orang-orang kaya dan demokrasi akan bisa mewujudkan hal itu.

Anak-anak muda ingin menjadi orang-orang terhormat seperti pembesar dan para wanita ingin menjadi seperti laki-laki. Orang-orang asing mengincar hak-hak pribumi dan demokrasi dapat mewujudkan hal itu. Para pencuri, penipu akan berusaha menduduki posisi-posisi tinggi di pemerintahan dan demokrasi bisa mendukung itu. Ketika para pencuri dan penipu itu berhasil menduduki posisi tinggi di pemerintahan maka tongkat mereka akan menjadi penguasa menyebarkan penindasan dengan cara yang tidak baik atas nama pemerintah dan memerintah seperti raja. Oleh karena itu, demokasi jika dimanfaatkn kepada prinsip-prinsip yang tidak benar maka akan membawa malapetaka bagi masyarakat dan sebaliknya jika demokrasi dimanfaatkn dengan baik sebagaimanaa yang disebutan dalam Al Quran surat Assuyra 38 "dan bermusyawaralah kalian dalam urusan kalian", maka hal tersebut akan

memberikan kebaikan kepada masyarakat.

Untuk mendukung hal ini maka cukuplah kita menyebutkan sebuah peristiwa yang perlu diingat yaitu perjanjian Al-Fudul yaitu sebuah perjanjian yang disepakati oleh semua suku-suku di Makkah untuk mendukung dan membela orang-orang yang teraniaya dan mengembalikan hak-hak orang yang didzalimi. Perjanjian ini telah disaksikan oleh Nabi Muhammad SAW ketika ia masih kecil dan menyinggung hal itu setelah ia diangkat menjadi nabi. Sebagaimana yang disebutkan oleh rasulullah " bahwa saya telah menyaksikan di rumah Abdullah bin Jud'an yaitu tempat dilaksanakannya perjanjian yang cukup menggembirakan saya."

Sikap ini menunjukkan bahwa Nabi sangat menghormati perjanjian ini karena telah memberikan jaminan keadilan dan membebaskan kedzaliman dari penduduk Makkah. Padahal saat itu Makkah belum ada masyarakat Islam dan ini menunjukkan pentingnya umat Islam yang berdomisili di negara yang bukan Islam untuk menegakkan keadilan dan menegakkan hukum dan perundang-undangan di manapun mereka berada untuk kepentingan manusia, orang Islam dan non Islam. Setiap orang Islam di manapun berada wajib memahami sistem politik Islam yang didasarkan pada keadilan dan berusaha untuk berperan serta dalam menyusun undang-undang yang memuat keadilan dan komitmen untuk melaksanakannya.

Harus diketahui bahwa tidak ada sistem yang sempurna yang tidak membutuhkan pengembangan dan perbaikan. Semua sistem adalah hasil dari upaya manusia yang seringkali terjadi kesalahan. Oleh karena itulah, Allah memuliakan manusia dengan memberikan al Quran dan sunah sebagai rahmat dan petunjuk sehingga dapat membenarkan kesalahann-kesalahan yang dilakukan orang dan meluruskan metode yang digunakan yang berdasarkan nilai-nilai Islam yang tinggi dan tidak ada tandingannya.

Dampak Fanatisme

1. Seseorang yang fanatik tidak ingin melihat kenyataan secara hakikat karena ia tidak tertarik dan tidak ingin melihat apa yang ada pada orang lain walaupun itu sangat jelas di mata kepala mereka dan tidak boleh

menentang hukum-hukum mereka;

2. Memecah belah strata sosial dan memperlebar perbedaan serta mempersemit jurang penyelesaian masalah;

3. Selalu memutarbalikakan fakta dan membuat sesuatu yang tidak benar dan menghambat orang lain untuk menemukan sebuah solusi dan mendorong kepada kekeliruan dalam menilai seseorang dan pihak-pihak yang ada di tengah masyarakat;

4. Merusak dan menghambat segala upaya yang dilakukan untuk mencapai kebenaran dan hasil penelitian ilmiah yang benar dan cenderung menyimpulkan sesuatu secara tidak akurat dan melarang seseorang atau masyarakat untuk berkemajuan dan berperdaban;

5. Memperuncing pertengkaran dan memperpanjang perbedaan dan perpecahan sehingga mereka dapat meningkatkan ketegangan dan kebingungan masyarakat.

Hukum Fanatisme dalam Islam

Fanatisme tidak akan membawa seseorang ke jalan yang benar karena ia senantiasa menutup jalan kebenaran untuk mencapai pengetahuan terhadap yang lain dan menentang kebijakan dari manapun sumbernya. Mereka yang terjangkit fanatisme termasuk orang yang tidak mengikuti perkataannya dengan kebaikan sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Az-zumar ayat 17-18:

"Maka berikanlah berita gembira kepada hamba hamba yaitu mereka mengikuti perkataan dengan kebaikan dan mereka itulah termasuk orang yang mendapat hidayah dariAllah dan mereka itulah orang-orang yang berpikir."

Islam diturunkan untuk memerangi semua bentuk fanatisme dan sikap tertutup sesama manusia karena Allah telah memuliakan manusia sebagaimana firman Allah dalam surah Al Isra Ayat 70:

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."

Dan surah Al Hujuran ayat 13:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Nabi Saw bersabda:

"Barang siapa yang saling membunuh di bawah bendera kebutaan mengajak kepada fanatisme dan marah karena fanatisme lalu dia meninggal maka ia meninggal seperti orang jahiliyah."

Fanatisme terhadap sesuatu yang tidak benar sangat tercela karena ia

adalah hawa nafsu sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al Furqaan ayat 43 sebagai berikut:

"Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya."

Kesimpulan

Sudah jelas bahwa fanatisme mazhab dan kelompok atau partai yang berlawanan terhadap aqidah Islam yang benar dan iman yang sah adalah akibat dari hawa nafsu manusia dan kerakusaan. Mereka lebih dikuasai oleh kerusakan dan tidak mengetahui kepentingannya dan tidak bisa membedakan antara yang baik dengan yang buruk dan yang jelek dengan yang jahat. Karena itulah, manusia butuh petunjuk Tuhan dan tanggungjawab di hadapan Allah dan di hadapan manusia.

Setiapkali manusia semakin jauh dari wahyu ilahi, ia akan tersesat dan semakin sempit jiwanya dan rusak perbuatannya. Setiapkali seseorang menyerahkan diri kepada Allah maka akan semakin lapang dadanya dan baik amalnya serta menjadi pribadi yang baik bagi orang lain. Oleh karena itu kita wajib melawan fanatisme mazhab dan fanatisme politik dan senantiasa mengingat firman Allah dalam surah Al Azhaab ayat 33:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Rasulullah adalah Nabi yang membawa rahmat, toleransi, bukan nabi yang fanatik dan sekteisme. Alquran adalah akhlaknya sebagaimana disebutkan dalam surah Al Imran ayat 159:

"Dan dengan rahmatlah engkau mendapatkannya dan seandainya engkau berlaku keras kepadanya maka mereka akan menghindar darimu maka maafkanlah mereka dan minta ampunkanlah mereka dan bermusyawraahlah dalam segala urusan dan jika engku telah tekad maka berserah dirilah kepada Allah karena sesungguhnya Allah mencintai orang orang yang bertawakkal."

BAGIAN KETUJUH:
MEMBONGKAR NARASI JAHILIYAH

Kesalahan Persepsi dalam Menilai Kondisi Masyarakat

Kesalahan utama para pelaku teror dalam menilai dunia Islam karena mereka menganggap kehidupan masyarakat Islam saat ini kembali kepada era *"Jahiliyah"*. Mereka mempersamakan kehidupan orang-orang Islam saat ini dengan kehidupan Arab Jahiliyah sebelum datangnya Islam. Atas dasar itu, mereka menghakimi umat Islam seperti orang-orang kafir musyrik di zaman *jahiliyah* dengan menggunakan penguatan nash Al Quran dan Hadis yang ditujukan kepada kaum musyrik pada saat itu termasuk kepada mereka yang non-muslim.

Kata *Jahiliyah* berasal dari kata *Al Jahl* atau bodoh yang berarti lawan kata mengetahui atau *Al Ilmi*. Dalam kitab *Tarifaat* Imam Al Juwaeni dikatakan bahwa *Jahil* adalah meyakini sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya. Oleh karena itu, *jahiliyah* atau bodoh adalah tidak mengetahui hakekat sesuatu sama sekali atau mengira sesuatu yang berbeda dengan kenyataannya.

Pertanyannya apakah boleh mensifatkan kehidupan orang Islam saat ini dengan *Jahiliyah* yang sama dengan kehidupan *Jahiliyah* sebelum datangnya Islam?

Untuk menjawab pertanyaan ini alangkah baiknya kita kembali menggali istilah-istilah *jahiliyah* yang dapat ditemukan dalam Al Qur'an dan Hadis Nabi,

sehingga menempelkan kata *Jahiliyah* kepada umat Islam saat ini dapat disikapi dengan baik dan tidak terperangkap dalam sebuah pemahaman yang keliru. Sejumlah pakar menjelaskan bahwa *Jahiliyah* orang-orang Arab pada saat itu tidaklah seperti *Jahiliyah* dalam arti kata "bodoh" yang kita pahami secara sederhana. Sebelum Islam datang bangsa Arab telah memiliki tatanan tersendiri bahkan mereka terkenal mahir dalam berniaga sehingga kota Mekkah menjadi pusat wisata dan rekreasi masyarakat disekitarnya. Setiap saat, orang-orang di sekitar Makkah datang ke kota ini untuk menghilangkan stressnya dengan menyaksikan berbagai perlombaan yang diadakan di sekitar Ka'bah pada saat itu. Ini artinya *jahiliyah* yang dimaksud disini memiliki arti tersendiri bukanlah *jahiliyah* yang kita pahami secara sederhana.

Pengertian Jahiliyah dalam Alquran dan Hadis

Jahiliyah adalah penyebutan untuk sebuah masa di mana Islam belum ada. Seseorang dikatakan *Jahiliyah* karena kebodohan yang berlebihan. Terdapat empat sifat jahiliyah menurut Al Quran yaitu "*Dhannal Jahiliyah* (Prasangka Jahiliyah); *Hukmul Jahiliyah* (Hukum Jahiliya), *Tabrrajul Jahiliyah* (Gelamor Jahiliyah) dan *Hamiyatul Jahiliyah* (Fanatisme Jahiliyah).

Ke-empat sifat ini ditemukan dalam ayat-ayat Alquran yang semuanya diturunkan di Madinah.

- ***Dhannal Jahiliyah (Prasangka Jahiliyah)*** sebagaimana firman Allah dalam surah Al Imran ayat 154 sebagai berikut:

"Dan sekelompok diantara mereka telah diperdayai oleh diri mereka sendiri mereka mengira bahwa tentang Allah tidaklah benar dan demikian itu adalah prasangka jahiliyah mereka mengatakan apakah ada bagi kami sebuah perkara? Katakanlah wahai Muhammad bahwa sesungguhnya segala perkara itu ada pada Allah."

Yang dimaksud dengan *Dhanni Jahiliyah* di sini adalah mendustakan ketentuan atau takdir karena membicarakan masalah itu. Prasangka seperti

ini adalah akibat dari kelemahan iman dalam jiwanya dan tidak adanya aqidah atau keyakinan yang benar pada dirinya. Artinya mereka tidak percaya kepada Allah dan menganggap bahwa manusia tidak memiliki kemampuan untuk memikirkan apa yang ada di alam raya semesta ini untuk mengetahui penciptanya dan untuk mengetahui nasibnya setelah kehidupan dunia ini.

- ***Hukmul Jahiliyah (Hukum Jahiliya)***
  Firman Allah dalam surah Al Maidah ayat 50 sebagai berikut:

"Apakah hukum Jahiliyah itu lebih tinggi dan apakah masih ada hukum yang lebih baik dari hukum Allah bagi orang-orang yang beriman."

Orang-orang *jahiliyah* memberlakukan hukum kepada mereka yang bukan pembuat hukum. Misalnya orang Yahudi hanya memberlakukan hukum kepada orang-orang yang lemah dan fakir miskin, tetapi tidak memberlakukan hukum kepada mereka yang kaya dan kuat. Orang-orang *jahiliyah* juga melakukan hal serupa di mana mereka hanya akan memberlakukan sanksi atau hukum kepada mereka yang bukan keluarga atau tokoh sukunya. Bahkan dalam kebiasaan orang-orang jahiliyah jika terjadi sebuah pembunuhan yang dilakukan oleh tokoh suku dengan suku yang lain, maka yang akan dihukum adalah dari suku pembunuh tetapi yang bukan keluarga tokoh suku. Dalam hal ini orang-orang lemah dan fakir miskin akan selalu menjadi pihak yang dirugikan jika terjadi sebuah pelanggaran yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya.

- ***Tabarujul Jahiliyah (Kegelamoran Jahiliyah)***
  Allah berfirman dalam surah Al Ahzab ayat 33 sebagai berikut:

"Maka berdiamlah dalam rumah kalian wahai istri-istri nabi dan janganlah kalian bersuka ria seperti orang orang jahiliyah."

- ***Himayutl Jahiliyah (fanatisme jahiliyah)***
  Allah berfirman dalam surah Al Fatah ayat 26:

"Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Fanatisme *jahiliyah* ini sebagaimana tercermin ketika Suhael Bin Amru agak fanatik dan berkeras hati menolak untuk menulis *Bismillahirrahmanirahim* atau Muhammad Rasulullah pada perjanjian yang akan ditandatangani oleh Rasulullah dengan orang musyrik Mekkah dan melarang Rasulullah masuk ke kota Mekkah tahun itu.

Rasulullah memberikan sifat kepada orang-orang jahiliyah sebagai berikut: angkuh dengan hartanya, memandang enteng keturunan dan meminta pertolongan kepada bintang-bintang dan mengangis secara keras dan suka menumpahkan darah dan memakan riba sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis sebagai berikut :

"Ada empat prilaku jahiliyah yang ada pada umatku yang tidak akan ditinggalkan yaitu kebanggaan terhadap keturunannya , memandeng enteng keturunan lain dan meminta pertolongan kepada bintang dan menangis secara keras."

Pandangan Ulama tentang Jahiliyah

Dari penjelasan di atas tentang *jahiliyah* baik secara bahasa maupun secara istilah dari ayat-ayat serta hadis, selanjutnya akan kami tunjukkan beberapa pandangan ulama yang tersohor khususnya dari kalangan ulama yang selama ini dijadikan oleh sebagian kelompok-kelompok ekstrim sebagai rujukan utama. Apakah boleh mensifatkan kepada ummat Islam sekarang ini sebagai jahiliyah seperti jahiliyah masa sebelum Islam datang. Selain itu terdapat ulama-ulama lain yang juga sepakat tidak membolehkan mensifatkan komunitas Islam saat ini sebagai orang jahiliyah.

1. Syech Salih Al Osaemin El Tamimi

Nama lengkapnya Abu Abdullah Muhammad bin Salih bin Muhammad bin Sulaeman bin Abdurrahman Al Osaeman Al Wahibi El tamimi, Lahir di Alqusaem Saudi Arabia pada tanggal 29 Maret 1929 dan wafat pada tanggal 11 Januari 2001. Ia adalah seorang ulama besar pada masanya dan banyak menulis buku-buku yang menjadi pegangan bagi murid-muridnya di kemudian hari antara lain *Syarhul al Aqidah Al Wasitiyah, Syarhul Muqaddimatul Tafsir, Asmaulllah Wa siaftiah wa maqiful ahlussannaminha* dan masih banyak lagi buku-buku lainnya.

Syech Al Osaemnin mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *jahiliyah* adalah mereka yang sebelum diutusnya Nabi. Pada saat itu manusia diselimuti oleh sifat kebodohan yang meliputi ketidaktahuan tentang hak-hak Allah dan hak hambanya. Ia mengatakan bahwa teriak atau menangis secara keras adalah bagian dari karakter utama orang-orang *jahiliyah*. Istilah jahiliyah yang populer saat ini adalah lawan ilmu pengetahuan atau sama dengan kebodohan lawan dari kebijaksaan dan kejahiliyaan. Seorang *jahiliyah* sebelum masa kenabian mengangkat tuhan kemudian menyembahnya selain Allah dan membunuh anak perempuan mereka supaya tidak menyusahkannya bahkan juga anak laki-laki karena khawatir akan kesulitan yang akan dihadapi nanti ketika anak-anak itu besar atau karena mereka takut akan kemiskinan.

Penggunaan *jahiliyah* terhadap masyarakat Islam saat ini sama halnya dengan mengkafirkannya. Tindakan ini sudah tentu memiliki dampak

negatif terhadap kaum muslimin bahkan terkesan ada penyelewengan dan pengrusakan terhadap syariat Allah. Benar! Memang terkadang perilaku seseorang mencerminkan kejahiliyahan begitu pula sikap dan perilaku sebagian masyarakat, tetapi ini tidak bisa dijadikan alasan untuk menghakimi masyarakat muslim saat ini sebagai kaum jahiliyah apalagi menganggap mereka sama dengan *jahiliyah* di masa sebelum kenabian.

2. Syech Muhammad Nashiruddin Al Bani

Ia adalah seorang ulama besar dan terkemuka di era kontemporer dan ahli dalam bidang hadis dan fiqhi Islam. Ia adalah kelahiran Al Bania atau negeri Balkan Eropa Timur, tetapi ia hijrah ke Suriah dan meninggal di Amman. Ia lahir pada tahun 1914 dan wafat pada tanggal 2 Oktober 1999. Ia juga banyak menulis buku-buku hadis dan fiqih yang menjadi rujukan sejumlah ulama di kawasan dunia Islam walaupun terdapat banyak pertentangan mengenai sosok ulama tersebut karena pendapatnya yang dianggap banyak bertentangan dengan ulama-ulama lainnya di zamannya.

Al Bani melihat bahwa penggunaan nama *jahiliyah* di abad kedua puluh ini tidak lepas dari sikap yang berlebihan dalam memberikan sifat kepada uumat Islam. Islam pada abad kedua puluh masih eksis walaupun sudah banyak hal yang bercampur baur dengan sesuatu yang sama sekali tidak ada sumbernya dari Islam itu sendiri. Oleh karena itu menurut Al Bbani tetap tidak boleh mengatakan bahwa abad kedua puluh adalah abad *jahiliyah* atau mensifati masyarakat Islam saat ini sebagai masyarakat *jahiliyah*.

Al Bani menegaskan bahwa *jahiliyah* awal yang ditujukan kepada bangsa Arab karena mereka menyembah berhala dan jatuh dalam kesesatan dan pada waktu yang sama agama-agama yang ada pada saat itu di sekitarnya seperti Yahudi dan Nasrani telah dimodifikasi dan tidak bebas dari penyelewengan dan perubahan serta penggantian. Oleh karena itu, jika mereka disifati sebagai orang-orang *jahiliyah* maka itu boleh-boleh saja. Namun di abad kita sekarang ini sudah tidak demikian karena Allah telah memberikan kepada orang Arab dan kepada semua orang seorang rasul sebagai penutup bagi para Nabi dan Rasul dan menurunkan agama Islam sebagai agama penutup. Allah telah

berjanji menjaga dan memeliharanya sebagaimana dalam firmannya dalam surah Al Hijr, ayat 9 sebagai berikut:

"Sesungguhnya kami telah menurunkan Alquran dan kamilah yang akan menjaganya."

Dan Nabipun telah menyampaikan bahwa umat Islam akan mengalami penyelewengan sebagaimana yang menimpa umat-umat sebelumnya sebagaimana yang disabdakan oleh Rasululah dalam sebuah hadisnya sebagai berikut :

"Bahwa kalian akan mengikuti agama-agama sebelum agama kalian sejengkal demi sejengkal demi sejengkal dan sesiku demi sesiku hingga lobang jarum pun dimasuki ? para sahabat bertanya siapakah mereka itu wahai Rasulullah, ia mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani dan juga mengatakan bahwa sebagain antara manusia."

Al Bani mengatakan walaupun Rasulullah Saw telah menginformasikan kepada kita tentang penyelewengan yang akan terjadi di tengah-tengah kaum muslimin dan orang-orang Islam akan mengikuti kaum Yahudi dan Nasrani dalam melakukan penyelewengan, tetapi Nabi Muhammad memberikan berita yang menggembirakan kepada umatnya bahwa masih akan ada yang konsisten mengikuti apa yang telah digariskan oleh Rasulullah saw sebagaimana yang disebutkan dalam sabdanya:

"Bahwa sekelompok umatku masih akan tetap pada kebenaran tidak akan merugikan orang-orang lain yang berbeda pendapat dengannya hingga tiba saatnya perintah

Allah Swt."

3. Syech Salih bin Fauzan Al Fauzan

Syech Salih bin Fauzan Al Fauzan juga merupakan seorang ulama terkemuka di Saudi Arabia di mana ia pernah menjadi Komite Tetap untuk Penelitian dan Fatwa Islam Kerajaan Saudi Arabia. Ketika ia ditanya tentang masyarakat Islam sekarang ini, Ia menjawab bahwa jahiliyah secara umum telah hilang dan lenyap sejak dilantiknya Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu tidak boleh memberikan istilah kepada masyarakat Islam sebagai masyarakat jahiliyah secara umum. Adapun memberikan istilah kepada seseorang atau sebuah kelompok masyarakat itu boleh-boleh saja sebagaimana Nabi mengatakan kepada sahabatnya sesungguhnya ada empat perilaku *jahiliyah* yang ada pada kalian dan tidak bisa kalian tinggalkan yaitu; keangkuhan terhadap keturunan dan memandang enteng keluarga lain dan meminta pertolongan kepada bintang-bintang dan menangis secara keras ketika ada yang wafat.

4. Syech Abdullah Salam Yassin

Syech Abdulah Salam Yasin juga menolak keras memberikan istilah kepada masyarakat Islam saat ini sebagai *jahiliyah* walaupun terdapat beberapa penyelewengan dan penyimpangan termasuk memberikan istilah *jahiliyah* kepada penguasa yang tidak baik. Agama dan sejarah kita serta sahabat-sahabat Nabi dan sejarah perpindahan dari Makkah ke Madinah sarat dengan berbagai hal dimana tidak pernah dalam satu masyarakat bersih secara total. Di mana ada malaikat di situ ada syetan dan hal itu tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Oleh karena itu jika seseorang telah memeluk Islam telah bersyahadat dan percaya kepada nabinya berarti ia telah masuk Islam dan keluar dari kekufuran. Karena itu tidak bisa secara sembarangan mensifati komunitas atau masyarakat muslim sebagai *jahiliyah*.

Kesimpulan

Kesalahan kelompok radikal terorisme tidak hanya sebatas pada cara memahami teks keagamaan, tetapi mereka juga serampangan dalam menilai dan memandang kondisi masyarakat. Kelompok ini selalu berasalan bahwa masyarakat saat ini termasuk umat Islam sendiri dalam masa jahiliyah. Anggapan ini sebagai pembenaran untuk mereka melakukan berbagai tindakan kekerasan untuk merubah kondisi yang ada. Beberapa teks keagamaan telah jelas membantah pandangan ini dan ulama telah sepakat untuk tidak menisbatkan kondisi masyarakat muslim saat ini sebagai kondisi masyarakat jahiliyah seperti dalam persepsi kelompok radikal ekstrimis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dr. Noor El Din Muchtar Al Hadimi. 2015. *Aljahlu Bildin Walghuluw*. Makalah dipresentasikan pada Islamic conference on counter terrorism in Riyadh, Saudi Arabia.
2. Dr. Mustafa Sertes. 2015. *Altassabulmazhabi Wal tahazzub Altaifi*. Makalah dipresentasikan pada Islamic Conference on Counter Terrorism, Riyadh, Saudi Arabia.
3. Dr. Isham El Din Bn Ahmad El Bashir. 2015. *Alkhata fidaftil mafahim Multabisa Al Jihad Walqtal Almafhumum wal afaaq filwaqi Almaashir*. Makalah dipresentasikan pada Islamic Conference on Counter Terrorism, Riyad, Saudi Arabia.
4. Dr. Harun El Rasyid Mohammed Ayyub. 2015. *Aljahl Bimaqasidussyariah waahkamuha*. Makalah dipresentasikan pada Islamic Conference on Counter Terrorism , Riyadh, Saudi Arabia.
5. Dr. Ahamd Buud. *Al Irhab Wa Azmatul Wa'yi Al Islami*. 2015. Makalah dipresentasikan pada Islamic Conference on Counter Terrorism, Riyad,

Saudi Arabia.

6. Dr. Fahrul El Din El Zubaer Ali. 2015. *Istihadamul El Din Mizhallatul Lil irhab, Namazijul min Eldiyantul El Yahudia, Wal Nasrania, Wal Islam*. Makalah dipresentasikan pada Islamic Conference on Counter Terrorism, Riyadh, Saudi Arabia.

7. Dr. Ghazi Hassan. *Aljuzur El Diniyah Lil Irhab Alsuhniya*.

8. Dr. Salih Lafi Al Muatiya. *Juzur Al Irhab Fiddiyanatul El suhniya*.

9. Al Mausuatul Hurra. *Al Masihiyatul Hasba Duwalulalam*.

10. Dr. Salih sadlan, *Asbabul Ghuluw wattatarruf wal irhab*.

11. Abdel Rahman Al Azdma. *Dirasul Fil Yahudia Wal masihiya wa Adyan Hindi*.

12. *AlMausua Al Muyassarah Fil Adyan Wal Mazahib Wal Ahzab Al Muasirah*.

13. Dr. Ahmad Shalabi. *Adyanul Hind Al Kubra*.

14. *Al Unf Elnasrani Fil Tarikh*.

15. *Sahihul bukhari, kitabul jihad Wassiyar, bab fadluljihad*

16. Darul Fikr. *AlJamiul Al Ahkamul AlQuran, Alqurtubi*.

17. Abdussalam Yaasin. *Al Adl Al Islamiyyun Walhukm*. 2000.

18. Abdul Salam Yasin , Darul Baedha. *Tanwirul Mukminat*. 1996.

19. Darul Makrifa. *Almuwafakat, el shatibi, Tahqiq Abdullah Darraz*. Baerut.

20. Jebes Kibel. *Elnabiyyu Wal firaun*. 1988.

21. Ibnu Asyur El Sharikat Altunisiah Lilnashr WalTauzi. *Maqasdul syariah Islamiya*. 1985. Tunisia.

22. Ibnu Asyur. *El Tahrir Wattanwir*.

23. Allal Elfasi. *Maqasidul sayirah Al Islamiya wamakarimuha*. 1999. Beirut.

24. Gamal Eldin El Tiya. *Nahwa taf'ilul Maqasidul Syariah*. 2001. Damsyik.

25. Ibnu Alqiyam. *A'lamul Muwaqqiin anrabbul Alamin*. 1977.

26. Dr Lilnashr Wattauzi. *Majmu Alfatawa Warasailul El syech Ibn Osaemin*. 1998.

27. Abdullah bin Muhammad Alqarni. *Dhawabitul El Takfir Inda Ahlussunnah waljamaah*. 1992.

28. Saad Alutebi. *Sufur yashue 6/21 Al Jawanib Al udaniyah filaqidah Alyahudia*.

29. RAN Issues Paper. *The Root Causes Of Violent Extremism*. https://ec.europa.eu/home-affairs/sites/homeaffairs/files/what-we-do/networks/radicalisation_awareness_network/ran-papers/docs/issue_paper_root-causes_jan2016_en.pdf.

30. Jessica Jones. *Drivers of Violent Extremism*. http://www.cipe.org/publications/detail/drivers-violent-extremism

31. Philip K. Hitti. *History of the Arabs*. 2013. Jakarta.

32. Tamim Ansary. *Dari Puncak Menara Baghdad*. 2010.

33. Sutarjo Adisusilo. *Sejarah Perkembangan Pemikiran Barat dari yang Klasik sampai yang Moderen*. 2007. Yogyakarta.

MEMBONGKAR NARASI TERORISME DALAM BUNGKUS AGAMA

ORIGINALITY REPORT

7%	7%	3%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal.uir.ac.id Internet Source	<1%
2	www.dagangberita.com Internet Source	<1%
3	uginkosalihya.wordpress.com Internet Source	<1%
4	ejournal.kopertais4.or.id Internet Source	<1%
5	www.khutabaa.com Internet Source	<1%
6	repository.ptiq.ac.id Internet Source	<1%
7	sautulhaq.blogspot.com Internet Source	<1%
8	kneks.go.id Internet Source	<1%
9	tausyiah275.wordpress.com Internet Source	<1%
10	www.echoroukonline.com Internet Source	

		<1 %
11	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
12	fathonisukses.wordpress.com Internet Source	<1 %
13	filsafatindonesia1001.wordpress.com Internet Source	<1 %
14	www.masjidsalman.org Internet Source	<1 %
15	ejournal.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
16	dwiwijanarko.wordpress.com Internet Source	<1 %
17	fityan.org Internet Source	<1 %
18	jheains.sabah.gov.my Internet Source	<1 %
19	sakijo99.wordpress.com Internet Source	<1 %
20	www.baznasjabar.org Internet Source	<1 %
21	mahsyarsejuk11.wordpress.com Internet Source	<1 %
22	nesia.wordpress.com Internet Source	<1 %

23	sh.rewayat2.com Internet Source	<1 %
24	www.novieffendi.com Internet Source	<1 %
25	peraturan.bpk.go.id Internet Source	<1 %
26	Sukandi Sukandi. "INTERAKSI POLITIK ANTARA MUSLIM DAN NON MUSLIM MENURUT IBNU QOYYIM DAN FAHMI HUWAIDI", LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan, 2018 Publication	<1 %
27	id.scribd.com Internet Source	<1 %
28	paismandamu.blogspot.com Internet Source	<1 %
29	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
30	thesaltasin.files.wordpress.com Internet Source	<1 %
31	www.mustafaoztoprak.com Internet Source	<1 %
32	ia801005.us.archive.org Internet Source	<1 %
33	islamhouse.com Internet Source	<1 %

34	mutiara-sabar.blogspot.com Internet Source	<1 %
35	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
36	vajarma.wordpress.com Internet Source	<1 %
37	Submitted to Binus University International Student Paper	<1 %
38	achwanbrudin.wordpress.com Internet Source	<1 %
39	pendekarsiong.blogspot.com Internet Source	<1 %
40	Submitted to Segi University College Student Paper	<1 %
41	Submitted to Sim University Student Paper	<1 %
42	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1 %
43	ebin.pub Internet Source	<1 %
44	raihan-benakjari.blogspot.com Internet Source	<1 %
45	zombiedoc.com Internet Source	<1 %

46	Ali Geno Berutu. "HUKUMAN MATI BAGI ORANG YANG MURTAD", Open Science Framework, 2019 Publication	<1 %
47	ejournal.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
48	pi.uthm.edu.my Internet Source	<1 %
49	atik085641095564.wordpress.com Internet Source	<1 %
50	e-campus.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	<1 %
51	e-journal.iai-al-azhaar.ac.id Internet Source	<1 %
52	Muhammad Hasbi, Akhmad Vijaini, Soraya Parahdina, Hilma Maulida. "DERADIKALISASI: UPAYA PEMERINTAH SEBAGAI PEMANGKU KEBIJAKAN DALAM MENJAGA PERDAMAIAN NEGARA MENURUT PERSEKTIF FIKIH JIHAD", Mitsaqan Ghalizan, 2023 Publication	<1 %
53	buyamudo.blogspot.com Internet Source	<1 %
54	cucumashaikalhikam.blogspot.com Internet Source	<1 %
55	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	

		<1 %
56	fliphtml5.com Internet Source	<1 %
57	islamipencere.wordpress.com Internet Source	<1 %
58	journal.ipb.ac.id Internet Source	<1 %
59	litaniaager.wordpress.com Internet Source	<1 %
60	lsmgmbibandung.wordpress.com Internet Source	<1 %
61	repository.uinmataram.ac.id Internet Source	<1 %
62	samawy.wordpress.com Internet Source	<1 %
63	thoriqulhudacekok.blogspot.com Internet Source	<1 %
64	vb.arabsgate.com Internet Source	<1 %
65	vdocuments.site Internet Source	<1 %
66	www.faktakini.info Internet Source	<1 %
67	www.khalidsamad.com Internet Source	<1 %

68	www.ukm.my Internet Source	<1 %
69	Lindung Salomo Pardede. "Pelayanan Pastoral kepada Anggota Keluarga yang Hidup Bersama Orang dengan Demensia", DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 2021 Publication	<1 %
70	Pena Persada, Adam Setiawan, Nehru Asyikin, Rheza Firmansyah et al. "Politik hukum Indonesia : teori dan praktik", Thesis Commons, 2020 Publication	<1 %
71	Syaiful Anwar, Muhammad Fauzi, Ahmad Yani, Siswoyo Siswoyo. "Toleransi Dalam Pandangan Imam Mazhab Dan Ulama Kontemporer Perspektif Hukum Islam", Hutanasyah : Jurnal Hukum Tata Negara, 2023 Publication	<1 %
72	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
73	agamaku.wordpress.com Internet Source	<1 %
74	ahmadsamantho.wordpress.com Internet Source	<1 %
75	allphenome.wordpress.com Internet Source	<1 %

76	alquranterjemahnya.blogspot.com Internet Source	<1 %
77	animarlina.wordpress.com Internet Source	<1 %
78	asmadiassabiq.blogspot.com Internet Source	<1 %
79	azlanyusofpunding.blogspot.com Internet Source	<1 %
80	azziadah.blogspot.com Internet Source	<1 %
81	baroedakunibba.blogspot.com Internet Source	<1 %
82	bengkulu.kemenag.go.id Internet Source	<1 %
83	darulnaimnikmat.blogspot.com Internet Source	<1 %
84	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
85	gekpurnama.wordpress.com Internet Source	<1 %
86	habibi8899.wordpress.com Internet Source	<1 %
87	haniifa.wordpress.com Internet Source	<1 %
88	hasyim-ludfi.blogspot.com Internet Source	<1 %

89	heratonline.com Internet Source	<1 %
90	ia801309.us.archive.org Internet Source	<1 %
91	journal.iaincurup.ac.id Internet Source	<1 %
92	manfaatputih.blogspot.com Internet Source	<1 %
93	pmiiattanwir.blogspot.com Internet Source	<1 %
94	risalahmuslim.id Internet Source	<1 %
95	samun88.blogspot.com Internet Source	<1 %
96	siarminang.net Internet Source	<1 %
97	tamanbimapermaii.blogspot.com Internet Source	<1 %
98	wakidyusuf.wordpress.com Internet Source	<1 %
99	www.islamicurdubooks.com Internet Source	<1 %
100	M Junaidi. "PERANG DAN JIHAD DALAM PERSPEKTIF FIQH SIYASAH DAULIYAH (Telaah Historis Berbasis Teks Suci)", Law and Justice, 2016	<1 %

Publication

101	Muslim Muslim. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM: Telaah Tematik Konsep Manajemen Pendidikan Dalam Al-Qur'an", TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 2019 Publication	<1 %
102	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
103	nadhirahbaharin.blogspot.com Internet Source	<1 %
104	pantunirwanprayitno.com Internet Source	<1 %
105	terjemahantafsiralquran.wordpress.com Internet Source	<1 %
106	Robby Habiba Abror. "Paradoks universalitas HAM Barat di muka cermin Islam perspektif filsafat hukum dan HAM", Ijtihad : Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan, 2012 Publication	<1 %
107	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	<1 %
108	asepsulaemantea.wordpress.com Internet Source	<1 %
109	citayu98.wordpress.com Internet Source	<1 %

110	ibn75.wordpress.com Internet Source	<1 %
111	kastamonu.diyanet.gov.tr Internet Source	<1 %
112	koleksiberitapartipas.blogspot.com Internet Source	<1 %
113	makmureffendi.wordpress.com Internet Source	<1 %
114	tafsir.hotelhouseofeva.com Internet Source	<1 %
115	Faisal Ahmad Shah. "Arabic Language Methods and their Effects on the Scholars' Differences in Understanding the Qur'an and Hadith Texts", Al-Bayān – Journal of Qurʾān and Ḥadīth Studies, 2016 Publication	<1 %
116	Submitted to Universiti Sains Malaysia Student Paper	<1 %
117	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
118	Sukring dan Rustam. "Pembrontakan terhadap pemerintahan yang sah (bugah) dalam perspektif hukum Islam", IJTIHAD Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan, 2016 Publication	<1 %
119	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	

<1 %

120	hikmatun.wordpress.com Internet Source	<1 %
121	www.setkab.go.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		